LAMPIRAN

Lampiran A

Subyek I (manula yang sudah tidak memiliki keluarga)

Nama	: LR
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Surakarta, 2 Februari 1926
Usia	: 78 tahun
Alamat	: Tgg 2/8 Surabaya
Agama	: Katolik
Suku bangsa	: WNI Keturunan Cina
Latar belakang budaya	: Cina, Belanda, Jawa
Pekerjaan sebelum pensiun	: Penjahit
Status pernikahan	: Menikah
Urutan kelahiran	: 3 dari 7 bersaudara
Pendidikan terakhir	: SKP (Sekolah Katolik Perawat)
Tanggal masuk Panti Werdha	: 3 Maret 2001
Tempat perawatan (pelayanan)	: Wisma Martha (Bawah)
Penanggungjawab	: Bpk. HS
Alamat penanggungjawab	: Tidak tercatat
Hubungan dengan penanggungjawab	: Tidak diketahui

Observasi Tempat

Subyek sering duduk di depan meja makan bersama salah seorang temannya. Para penghuni yang lain ada yang duduk di kursi sofa, ada juga yang duduk di kursi roda dan bersandar pada dinding. Pada saat peneliti datang, ruangan tersebut telah dihiasi berbagai macam pernak-pernik Natal dan juga sebuah pohon cemara kecil beserta dengan kandang Natal yang membuat rumah tersebut terlihat beda dari biasanya. Selain itu, banyak kunjungan yang diterima oleh pihak yayasan selama beberapa hari menjelang hari Natal. Selama wawancara, peneliti melihat beberapa rombongan orang yang berjalan dari gedung ke gedung.

Pertemuan I

Hari/tanggal : Minggu / 21 Desember 2003

Jam : 10.30 – 11.50

Tempat : Ruang makan Wisma Martha (bawah)

Wawancara kepada subyek

Keterangan :

P : inisial dari peneliti.

L : inisial dari subyek LR.

H dan A : inisial dari penghuni lainnya.

Selama wawancara berlangsung, seorang oma ikut berpartisipasi dalam pembicaraan beberapa kali, salah seorang penghuni sering memanggil-manggil peneliti, dan terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali (karena letak Panti Werda ini dekat dengan Bandar Udara Ir. H. Juanda Surabaya).

P : Selamat siang oma, permisi..

L : Siang, cari siapa?

H : Cari siapa me? Ayo masuk saja.

P : O..saya datang kesini cuma mau kunjungan saja, boleh oma?

H : Nggak apa-apa, ayo sini, saya panggilkan suster ya.

P : Ya oma

(Peneliti berbincang sebentar dengan perawat, menjelaskan maksud kedatangan peneliti)

L : Dari mana me?

P : Saya dari Surabaya

H : Dengan siapa datang? Naik apa?

P : Saya datang sendirian oma, bawa kendaraan sendiri

L : Mau cari siapa?

P : Enggak oma, saya cuma mau kunjungan saja, bagaimana kalau saya bincang-bincang dengan oma berdua? Nama saya Irene, saya panggil oma apa?

L : Saya oma L, yang ini namanya oma H (sambil menunjuk pada teman disebelahnya).

H : Meme kesini untuk apa?

P : Ya nggak apa-apa, saya cuma kunjungan saja, kebetulan ada tugas dari sekolah untuk melakukan kunjungan sosial.

L : Tugas apa dari sekolah?

P : Kunjungan oma, selama liburan ini ada tugas kunjungan, nanti masuk kuliah baru kumpul laporan.

H : Oo..begitu.

P : Oma umurnya berapa?

L : Saya umur 78 tahun, kalau oma H umurnya 70 tahun.

P : Oma sudah lama disini?

L : Oo..lama sekali, saya sudah 3,5 tahun disini, kalau oma H sudah 1 tahun.

P : Biasanya kegiatan oma apa saja?

L : Ya gak ngapa-ngapain, sudah lumpuh separuh mau ngapain lagi? Tapi waktu itu ada lomba pakai kursi roda, ya sebenarnya gak mau ikut tapi disuruh ikut, padahal sudah tidak kuat lagi. Waktu itu juga ada lomba merangkai bunga, padahal tangan cuma sebelah saja yang bisa, tapi ya ikut juga. Bukannya sombong ya, ikut lomba dapat juara satu, itu ada bingkainya di atas (sambil menunjuk ke atas lemari).

(Kemudian peneliti dipanggil oleh salah satu penghuni yang duduknya tidak jauh dari peneliti)

P : Ada apa oma?

A : Minta roti.

P : Oma sudah makan belum?

A : Minta uangnya.

L : Sudah makan, gak usah didengarkan, dia pikun. Dia tidak bisa makan apa-apa, kalo makan nasi saja bisa *keselek*, nyangkut di leher, gak bisa telan hanya bisa makan bubur halus saja, jadi badannya kurus seperti itu.

H : Iya me, tidak bisa makan apa-apa, tidak usah kasih me, biarkan saja, tanganmu tarik saja. (pada penghuni A) Hey lepas tangannya, apa itu minta-minta terus.

A : Minta uang, minta jajan ya...

P : Tapi oma saya tidak punya.

A : Gak apa-apa, minta roti ya, minta cincinnya.

H : Lepas tangannya (sambil memegang tangan penghuni A agar melepaskan tangan peneliti). Sudah me, gak usah didengarkan, dia pikun.

P : Kenapa oma A diikat di kursi rodanya?

H : Ya kalau tidak begitu nanti dia jalan-jalan keluar.

(Penghuni tersebut terus memanggil peneliti dengan tangannya)

H : (berbicara kepada penghuni A) Sudah nanti baru dibelikan roti di kios, gak bawa uang jadi nanti pulang dulu baru ambil roti, ya sudah gak usah *ngawe-ngawe*.

H : Meme orang Surabaya?

P : Iya oma, kalau oma asalnya dari mana?

H : Saya juga dari Surabaya.

L : Dia dari Surabaya, saya orang Solo, tapi besar di Semarang. Kalo dia ada ponakannya yang datang bezuk, saya sudah tidak ada siapa-siapa lagi. Dulu saya punya anak tapi meninggal waktu masih dalam kandungan, sudah 7 bulan tapi saya jatuh di kamar mandi, terpeleset tapi tidak apa-apa trus 2 hari kemudian saya keguguran. Saya tidak rasa sakit, cuma celana saya basah terus, air keluar terus, jadi kata dokter anak saya meninggal. Tapi suami saya tidak marah, biarpun tidak punya anak, saya hidup rukun dengan suami dan mertua saya, karena saya ini bisa kerja, mencuci, jahit, masak, semuanya saya kerjakan sendiri. Jadi mertua saya senang, suami saya juga tetap suka saya meskipun tidak punya anak. Saya dulu mandiri, sekarang juga saya mandiri.

P : Mandiri bagaimana oma? Oma kan pakai kursi roda.

L : Loh ini baru pakai, kira-kira 3,5 tahun yang lalu. Saya itu jatuh sampai 2 kali, trus operasi di rumah sakit VAP, begitu saya sadar kaki saya lumpuh sebelah kanan. Waktu itu saya operasi habis 24 juta, saya bilang operasi tidak apa-apa meskipun ada kemungkinan meninggal, saya bilang sama dokter kalo saya sudah siap. Bagi saya yang penting meninggal tapi tubuh saya masih utuh. Kalo sembuh ya syukur, cacat tidak apa-apa yang penting masih utuh. Tapi lama-lama tangan kanan saya sakit, saya stroke, begitu sadar badan saya lumpuh separuh (sambil menunjukkan badan sebelah kanan dari tangan

hingga kaki), untungnya ini saya (menunjuk kepala) masih bagus, ingatan saya sejak masih kecil tetap ada, saya masih ingat waktu saya kecil sampai sekarang. Syukur saya masih bisa ingat semua, ada orang yang sudah tidak ingat waktu dulu lagi setelah stroke. Jadi setelah itu saya pakai ini (menunjuk kursi rodanya). Disini saya sudah jatuh 2 kali dari ini (menunjuk kursi roda). Waktu itu saya dikasih kursi yang sudah lama, sudah rusak bagian ininya, apa ini, bagian ini loh (menunjuk salah satu bagian dari kursi roda yang merupakan alat untuk menahan roda agar tidak jalan/alat rem kursi roda), sudah lama patah. Jadi saya sudah jatuh 2 kali dari kursi ini, lalu saya beli baru sendiri saja. Saya dapat uang dari SSV, *you* tahu SSV gak?

P : Tahu oma.

L : Ya itu saya dapat uang untuk beli kursi roda baru dari SSV, operasi saya di rumah sakit VAP juga dapat sumbangan dari SSV. Setelah pakai kursi baru ini saya tidak jatuh lagi. Kemana-mana saya dorong sendiri.

(Kemudian peneliti dipanggil-panggil lagi oleh penghuni A).

P : Tapi oma kalau mandi atau makan dibantu sama suster kan?

L : Iya dibantu sedikit, tapi saya mandi gosok sendiri, cuci muka sendiri, suster cuma bantu siram air saja (memperagakan menggosok badan, muka). Makan ya pakai tangan kiri, tangan kanan kan sudah lumpuh jadi belajar makan pakai tangan kiri (memperagakan cara makan dengan tangan kiri). Jadi saya ini mandiri.

P : Loh oma H kenapa diam saja? Oma H masih kuat berjalan ya?

H : Ya kuat sih tapi sudah tidak kuat seperti dulu lagi, harus pakai ini (menunjuk pada *walker*/alat bantu jalan). Namanya juga orang sudah tua, kaki sudah tidak kuat, tapi saya masih bisa jalan sendiri cuma tidak bisa jalan jauh-jauh, kaki tidak kuat kalau berdiri terlalu lama.

P : Kegiatan oma disini apa saja?

L : Ya biasa saja, pagi sarapan, sudah itu tidak bikin apa-apa, cuma duduk nonton TV, atau duduk dengar radio tapi jarang dengar radio, cerita-cerita sampai siang lalu makan, nanti habis makan tidur siang, ya seperti itu saja.

P : Lalu oma sering cerita sama oma-oma yang lain juga ya? Saling berbagi pengalaman?

L : Ya cerita-cerita, tapi saya tidak cocok dengan yang lain, cuma cerita dengan oma H ini saja.

P : Kenapa?

L : Yang lain itu cerewet, suka marah-marah.

H : Iya me, disini oma-omanya suka marah-marah, ngomel setiap hari, *wes*...pokoknya tidak cocok (sambil geleng-geleng kepala).

P : Jadi oma berdua sering bertukar cerita ya?

L : Iya, tapi dia umur 70 tahun, saya 78 tahun, lumayan jauh. Saya ini mengalami masa perang dulu, apa itu namanya...masa Belanda, habis itu masa Jepang, trus masa Republik juga.

P : Wah..berarti oma punya banyak cerita nih!

L : Iya, saya ini banyak pengalaman, saya mengalami masa Belanda, masa Jepang dan masa Republik. Jadi waktu saya sekolah itu masih perang. Dari saya lahir sampai kawin juga masih masa Belanda. Belanda kan lama waktu itu di Indonesia. Berapa tahun ya? Pokoknya lama sekali, kalau Jepang cuma 3 tahun, tapi Belanda paling lama. Ya waktu itu saya ketemu pacar saya waktu masa Belanda juga. Kita pacaran selama 6 tahun, trus 2 tahun apa namanya, yang sebelum kawin, mm...(sambil memegang kepala) iya tunangan 2 tahun, trus dia minta saya. Tapi saya bilang kalau orang tua setuju, kasih izin dulu baru saya mau, kalau orang tua saya tidak setuju ya saya mundur saja. Kita kan harus dapat restu dari orang tua, buat apa kawin kalau tidak ada restu orang tua, iya toh?! Waktu itu dia di Solo, saya di Semarang. Lagian kakak yang pertama dan kedua belum kawin, jadi saya kalau kawin berarti saya meloncati mereka, karena kita sudah lama tunangan dan pacaran saja 6 tahun tambah tunangan 2 tahun, berarti sudah 8 tahun, sudah lama jadi kita kawin saja dengan izin orang tua. Buat apa pacaran lama-lama, nanti bisa bosan (tertawa). Seperti anak sekarang, ada yang pacaran lama, trus tunangan eh..putus juga.

P : Lalu menurut oma, pacaran itu harus berapa lama?

L : Ya..2 tahun cukuplah untuk pacaran lalu kawin, karena kalau terlalu lama pacaran bisa saja putus (tertawa).

(Kemudian penghuni A memanggil-manggil peneliti lagi).

H : Sudah biarin saja me. Me, sudah mau jam makan siang, kalau meme mau datang ke sini hari Minggu saja biar bisa lebih lama. Kalau sekarang waktunya terbatas, kalau hari Minggu bisa lebih lama.

P : Ya oma, sudah dulu oma, terima kasih atas ceritanya, mungkin kapan-kapan saya bisa datang lagi oma? Gak apa-apa oma?

L : Oo..gak apa-apa, tapi hari Minggu boleh bisa lebih lama.

H : Ya..hari Minggu itu banyak orang yang datang, jadi waktunya bisa lebih lama.

P : Iya oma, permisi.

Pertemuan II

Hari/tanggal : Selasa / 23 Desember 2003

Jam : 10.20 – 11.50

Tempat : Ruang tamu Wisma Martha (bawah)

Wawancara kepada subyek

Selama wawancara berlangsung terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali.

P : Selamat pagi oma..ini Irene, masih ingat? 2 hari lalu saya pernah kunjungan ke sini.

L : O iya..ada apa toh?

P : Tidak apa-apa, cuma mau kunjungan lagi dan dengar cerita oma masa dulu. Oma pernah cerita tentang masa kecil oma yang mengalami masa Belanda, Jepang dan Republik. Ya saya tertarik dengar cerita oma.

L : O iya, kalo begitu kita ke ruang tamu saja.

P : Apa tidak mengganggu oma nonton TV? Gak apa-apa kalau oma nonton TV dulu, saya tunggu aja.

L : Enggak apa-apa, saya nggak suka liat TV, kita ke ruang tamu saja (sambil mendorong kursi rodanya dengan menggunakan tangan kiri).

H : Iya me, di sana saja.

P : Mari saya bantu oma. Disini ya?

L : Iya..iya..(menghentikan kursi roda dan memasang penahannya). Tadi apa yang ingin diketahui?

P : Cerita oma tentang masa Belanda, Jepang dan Republik dulu.

L : O itu..iya saya ini mengalami masa Belanda, Jepang, Republik. Dulu waktu masa Belanda saya kerjanya ya..jualan, ya..jahit, ya..masak, pokoknya semuanya saya bisa. Bukannya sombong tapi saya memang bisa semuanya. Jualan rok-rok, baju, jamu-jamu, pokoknya campur, jual *P&D* gitu, namanya apa...jual barang-barang kelontong gitu. Ya pakaian itu saya jahit sendiri, kan masa Belanda itu masa gerilya jadi selama 2 minggu *gak* ada pasar. Kalo *gak* masak sendiri, *gak* jahit, mau dapat penghidupan dari mana? Ya kan? Dulu itu *gak* ada beras, jadi kalo kita punya makanan ditukar dengan roti dengan tentara Belanda. Jadi mereka itu suka sama makanan kita, kita dapat roti. Kita kasih ikan, mereka kasih roti. Ya seperti itu...

Bayangkan dulu kalo bisa bikin telur *ceplok* 1 biji saja kita dikasih uang Belanda 1 Gulden (fl,-). Bahan semua dari Belanda, ya mentega, telur, semuanya, jadi kita cuma masak telur *ceplok* saja *trus* kasih ke belanda dan kita dikasih uang fl,-. Bayangkan fl,- untuk 1 telur ceplok. Ada berapa tentara yang ada disana? Kaya kan..jadi lemari itu penuh roti, tepung, ada uang, pokoknya enak. Dulu kita punya rumah besar, dekat dengan tentara Belanda, tetangga-tetangga rumahnya kecil, jadi saya biasa cuci-cuci baju Belanda, *trus* jemur di loteng kan rumah itu besar. Jadi saya juga jahit, tambal baju belanda, perbesar baju juga bisa, perkecil baju juga. Ya senang juga, susah juga..

P : Senang dan susah yang bagaimana maksud oma?

L : Senang karena kita dikasih uang, roti sama Belanda. Kita kan baik dengan Belanda, jadi tiap malam biasa dengar Belanda nyanyi-nyanyi, main harmonika, ya kita kadang-kadang ikut juga. Kita ikut nyanyi-nyanyi, dansa, Belanda kan selalu dansa di lapangan, ditengah-tengahnya mereka bikin api dari kayu-kayu, jadi semua duduk, dansa kelilingi api. Susahnya itu pas tengah malam biasa ada *bedil-bedilan* (sambil memperagakan gerakan menembak, jari telunjuk dan ibu jari terbuka dan ketiga jari lainnya terkatup)

sama tentara Jepang, kan masa gerilya jadi susah. Jadi kita *gak* kemana-mana cuma dirumah saja sembunyi, takut *bedil-bedilan* kena.

P : Berarti masa perang begitu oma masih sempat menikmati juga ya?

L : Iya...cuma ya gitu, kita ini nurut aja, kalo sama Belanda ya kita ikut Belanda, kalo Jepang menang ya ikut Jepang, kalo tentara Republik berkuasa ya ikut Republik, pokoknya kita kan cari penghidupan. Waktu itu adik-adik masih kecil, kita ke Purwosari ikut mama, waktu Jepang masuk itu, dari yang tua sampai yang kecil pindah semua. Waktu itu listrik tidak ada seperti sekarang ini, air juga tidak ada, beras untuk makan juga Republik tidak punya, jadi kita terima beras dan uang dari Belanda. Beli apa-apa pakai uang Belanda. Trus kalau Jepang masuk ke rumah-rumah bongkar-bongkar, periksa kamar, lemari, ranjang, kalo ketemu uang Belanda disita, dirampas, tidak boleh pakai uang Belanda, diganti dengan uang Jepang atau Republik. Ya gitu..jadi kalo kita ada uang Belanda ya kita sembunyi kasih masuk di baju, saku, pokoknya sembunyi biar gak ketahuan. Kalau dirampas bagaimana penghidupan kita? Kalau mau belanja kan pakai uang Belanda, uang Jepang tidak diterima. Tapi kalau Jepang tahu kita sembunyi uang bisa di..(tangan di arahkan depan leher, seperti memperagakan leher digorok). Ya susah lah...

P : Wah, kejam juga ya..

L : Iya...apalagi kalo Jepang marah cari Belanda di rumah-rumah tapi tidak ketemu, keluar rumah langsung main tembak sana-sini, apalagi di desa-desa, semua orang ditembak mati (tangan memperagakan sedang menembak yang diarahkan dari kiri ke kanan beberapa kali). Jadi kita takut, jadi kita pindah ke Semarang. Kita kan dekat dengan Belanda, kita pernah jamin Belanda, Belanda tinggal di rumah kita, jadi waktu Jepang menang kita lari. Kita naik truk Belanda ke Semarang, 1 orang bayar f130,-, mahal sekali, tapi masa mau tetap tinggal, bisa-bisa dibunuh Jepang. Jadi jalan itu semuanya merah, jalan sudah amblas, jalan dulu tidak seperti sekarang semuanya diaspal. Dulu itu jalannya batu-batu, amblas kena bom, jadi merah kena darah.

P : Kalau boleh tahu, oma pernah tinggal dimana saja?

L : Saya pernah tinggal di Solo, Jogja, Klaten, itu waktu masa Republik.

P : Oma berapa bersaudara, oma anak keberapa?

L : Saya tujuh bersaudara anak ketiga. Saya punya *tako* dan *tacik*. Ya itu saya kawin melompati kedua kakak saya. Waktu saya tinggal di Semarang, saya bilang papa dan mama yang pilihkan jodoh buat saya, ee..ternyata dapat orang Solo. Saya kan orang Solo yang ke Semarang, jadi kembali lagi ke Solo, kita buat pesta kecil-kecilan saja karena masa gerilya, masih perang. Dulu saya hampir kawin dengan orang Belanda 3 kali, tapi mama dan tacik saya tidak setuju. Mama tidak mau, karena nanti tidak bisa kumpul famili lagi. Orang Belanda kan suka menyendiri, tidak kumpul-kumpul famili sedangkan kita orang Tionghoa suka kumpul famili. Lagian kan lagi perang, dan dia itu hanya tentara saja, bagaimana kalau Belanda kalah? Kalau Belanda menang juga, berarti kamu akan dibawa ke Belanda, kan jauh dari tanah air, jauh dari orangtua. Jadi saya bilang mama saja yang pilihkan buat saya. Yang penting mama suka dan setuju, saya ikut saja. Orang Belanda juga tidak mau kawin sama sembarangan orang. Orang Belanda suka orang perempuan yang bisa masak, bisa jahit, bisa urus rumah tangga, mereka tidak mau orang perempuan yang tidak bisa kerja rumah tangga. Makanya ada orang Belanda yang mau sama saya tapi tidak boleh sama mama dan tacik saya. Ada pepatah Belanda, mm..'cinta melalui perut, dari mata turun ke perut'. Ya begitu itu orang Belanda. Kecantikan bukan yang pertama dalam rumah tangga. Yang pertama itu setia, bisa urus rumah tangga, yang kedua baru cantik. Itu baru namanya cinta sejati, kita melihat kesederhanaan dalam diri pasangan kita. Ini *advice* saya buat *you*. Jadi yang penting itu setia, sederhana, jangan cuma liat luarnya saja, seperti anak muda jaman sekarang cuma lihat luar saja, pokoknya kaya, cantik, ganteng, saya mau, tidak lihat apa dia itu baik atau tidak. Toh buat apa kawin tapi orang perempuan hanya duduk saja di rumah, suami datang dilayani sama pembantu, yang urus makan ya pembantu, lama-lama cerai atau dia kawin dengan pembantu, '*wong* yang *ngurusi* makan-minum saya pembantu bukan istri saya'. Seperti sekarang ini banyak yang kawin lari atau baru menikah sudah cerai atau ditinggal lari suaminya.

P : Berarti oma mengalami pendidikan Belanda ya?

L : Iya, saya sekolah Belanda HCS sampai lulus, ada sekolah HCS untuk orang-orang Tionghoa, ada ICS untuk yang pribumi, ada ELS untuk orang-orang Belanda, jadi dipisah begitu, sekolah sampai umur 16 tahun, lulus SKP, Sekolah Katolik Perawat, sekolah perawat, disana belajar masak, jahit, bordir baju, semuanya diajari. Jadi waktu Belanda dulu, saya bantu papa saya ukur baju tentara. Saya waktu itu masih kecil, tentara Belanda tinggi-tinggi (tangan diangkat ke atas), saya naik kursi tinggi, jadi papa saya ukur dari depan trus talinya dilempar ke belakang dan saya tangkap (tangan memperagakan melempar sesuatu dan menangkap sesuatu). Nanti sudah itu saya yang perbesar atau perkecil baju-baju. Saya jahit baju-baju saya sendiri. Baju suami juga saya yang jahit sendiri. Jadi semuanya tidak ada yang beli.

P : Oma dulu menikah usia berapa?

L : Saya kenal dia waktu umur 18 tahun, sebelumnya sudah kenal tapi belum dekat, trus pacaran selama 6 tahun dan tunangan 2 tahun. Sebelumnya saya disuruh kawin dulu, tapi saya tidak mau kalau papa mama saya tidak restui. Kan enak kalau semua saudara tahu, orang tua restui, jadi jalannya nanti bisa enak. Dulu saya belum ada pikiran untuk kawin, nanti waktu gigi belakang sudah tumbuh (telunjuk diarahkan pada pipi untuk menunjukkan letak gigi belakang), pikiran sudah dewasa, jadi bukan cinta monyet lagi, nah..itu baru kawin. Jadi kalau masih sekolah itu masih cinta monyet, nanti gigi belakang tumbuh, baru pikiran dewasa.

P : Oma disini biasanya ngapain saja?

L : Ya nggak ngapa-ngapain, ini kan lumpuh (menunjuk tangan kanan ke arah bawah), kaki dua-duanya sudah tidak bisa gerak (tangan memegang kaki). Saya ini sudah tidak bisa kerja apa-apa jadi nganggur saja.

P : Kalau waktu-waktu begini oma senang nonton televisi?

L : Saya nggak suka liat TV, acara TV sekarang tidak bagus seperti dulu (sambil geleng-geleng kepala).

P : Memangnya acara TV dulu bagaimana?

L : Dulu acaranya tentang penghidupan, sinetronnya bagus, sekitar penghidupan kita sehari-hari. Sekarang acara TV tidak bagus, coba lihat sekarang cuma nyanyi-nyanyi, dansa-dansa, tidak bagus. Saya tidak suka dansa-dansa, lebih bagus cerita tentang penghidupan sehari-hari kita. Itu lebih bagus, kita bisa ambil apa itu, ambil hikmatnya. Jadi cerita tentang penghidupan itu bagus, jadi kita bisa tau oo..begini ini penghidupan. Film sekarang tidak bagus, cuma nyanyi-nyanyi saja, film itu lebih bagus waktu tahun 1960-an – 1970-an. Dulu film tentang lucu-lucu juga ada, kalau sekarang banyak pelawak yang sudah tua-tua, banyak yang sudah meninggal juga. Dulu pelawaknya lebih bagus. Kalau cerita tentang penghidupan, ada cerita orang perempuan yang ditinggal lari suami, ya begitu penghidupan itu. Adik saya laki-laki, adik dibawah saya satu, dia pernah disukai sama janda muda. Orang perempuan itu masih muda, cantik, tapi sudah punya anak satu umur 5 tahun, suaminya tua, ya..dia menikah gara-gara uang. Habis dapat kekayaan, orang perempuan minta cerai, dia mau kawin dengan adik saya, padahal sudah punya anak. Suaminya sudah tua, ditinggal cerai istrinya, lama-lama dia jadi gila (telunjuk diletakkan di dahi, membuat tanda silang pada dahi). Saya waktu itu tahu, dia gila jadi sama orang-orang diikat kakinya, kakinya dipasang kayu biar tidak lari, tidak bikin keributan. Ya saya cuma bilang ke adik saya, hati-hati dengan orang perempuan itu, kalau *you* mau sama dia, *you* mesti pikir. Ya begitu itu penghidupan. Jadi kita orang perempuan itu harus setia sama suami. Kalau dua-duanya setia kan enak, setia sampai mati. Tapi suami saya sudah meninggal duluan, toh saya masih tetap setia, tidak kawin lagi. Hanya saja sekarang saya tinggal disini.

You tahu gak, Bhakti Luhur ini bukan punya romo atau suster. Selama ini *you* pikir ini punya romo dan suster kan?

P : Iya oma, setahu saya begitu.

L : Dulu saya juga pikir seperti *you*, tapi kemarin saya tahu yang punya ini sebenarnya siapa. Ini bukan punya romo atau suster (sambil geleng kepala dan tangan). Saya baru tahu kemarin, yang punya tempat ini orang janda, namanya Bu Cr, janda, sudah umur 74 tahun. Kemarin dia datang kesini,

orang banyak datang, anak, mantu, cucu, semuanya ikut. Dia datang kesini untuk rayakan ulang tahunnya yang ke-74 pas hari ibu tanggal 22 Desember. Bu Cr ini orang Tionghoa. Jadi orang Tionghoa yang punya tempat ini, bukan romo atau suster. Romo itu hanya berkati saja, suster-suster disini cuma menjalankan saja, jadi istilahnya mereka itu hanya pelaksana yang menjalankan tempat ini, tapi ini milik orang Tionghoa.

P : Loh, darimana oma tahu kalau yayasan ini milik Bu Cr?

L : Ya kemarin kan ada ramai-ramai diluar, jadi saya tanya ada apa, suster bilang kalau yang punya tempat ini datang. Jadi semua orang keluar menyambut dia, bikin pesta, ada potong kue, trus bagi-bagi barang. Jadi romo itu hanya memberkati saja. Orang-orang luar tidak tahu, mereka pikir ini punya romo, tapi sebenarnya bukan, ini punya orang Tionghoa. Gak tahu kenapa dia dirikan tempat ini, mungkin dia kasihan sama kita orang tua yang tidak punya keluarga seperti saya ini. Jadi kita ditampung. Orang luar cuma pikir ini romo punya, jadi lebih mudah untuk orang kasih sumbangan. Orang kalau mau kasih sumbangan lebih enak kalau tahu ada romo atau suster yang pegang, jadi tidak kemana-mana uangnya. Seperti kemarin dari Taiwan datang kasih beras banyak dan uang. Tapi kalau bukan orang Tionghoa, siapa yang mampu bangun tempat sebesar ini. Romo dan suster itu hanya menjalankan saja. Jadi bukan pemilik, seperti kalau di perusahaan itu, romo dan suster hanya seperti pegawai yang menjalankan saja. Jadi mereka itu pelaksana tempat ini. Saya juga baru tahu kemarin kalau ini bukan punya romo dan suster. Sudah 3,5 tahun saya disini, kemarin saya baru tahu kalau tempat ini milik Bu Cr itu.

P : Oo..begitu ya..

L : Iya, sudah nanti aja baru datang lagi, saya tidak enak sudah ditunggu makan.

P : Iya, sudah jam makan siang ya, oma-oma lainnya sudah makan, maaf oma kalau saya mengganggu jam makan siang oma.

L : Oo..gak apa-apa, sudah dulu ya..

P : Iya, terima kasih oma, mari saya bantu ke dalam

L : Tidak usah, saya bisa dorong sendiri, saya biasa dorong sendiri, saya ini mandiri.

P : Ya gak apa-apa oma, trima kasih oma untuk waktunya, mungkin besok kalau sempat saya mau datang lagi. Boleh oma?

L : Oo..boleh saja, gak apa-apa datang saja, kalau mau lebih lama hari sabtu-minggu, itu waktunya bisa lebih panjang.

P : Ya oma, permisi.

Pertemuan III

Hari/tanggal : Rabu / 24 Desember 2003

Jam : 10.40 – 11.45

Tempat : Ruang tamu Wisma Martha (bawah)

Wawancara kepada subyek

Keterangan : Selama wawancara, sering terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali dan salah seorang penghuni lewat serta seorang penghuni lain yang sering keluar masuk sambil berbicara sendiri.

P : Selamat siang oma!

L : Loh datang lagi, kok datangnya siang? Ayo ke ruang tamu aja (sambil mendorong kursi roda).

P : Mari saya bantu oma, saya baru sempat datang jam segini, tidak apa-apa kan?

L : Gak apa-apa cuma kan siang, jam 11.30 sudah waktunya makan siang. Saya tidak enak, nanti dibilang tidak sadar diri. Kemarin saya sudah ditunggu makan, kan tidak enak dibilang tidak sadar diri sudah dikasih waktu. Kita hidup itu harus disiplin, makan, tidur semuanya harus sesuai jadwal. Soalnya kita disini kan bukan tinggal dirumah sendiri, disini semuanya ada aturannya. Coba liat oma-oma yang ada disini, semuanya masih perawan, perawan-perawan tua (sambil tersenyum), mereka takut kawin, takut dapat suami galak nanti dipukul. Yang itu juga (sambil menunjuk salah satu penghuni yang duduk di ruang tamu), yang itu gila, suka bicara sendiri, katanya dia kawin trus ditinggal lari suaminya. Oma-oma disini semuanya gak beres, orang bilang gila, suka marah-marah sendiri. Seperti yang sana (menunjuk salah satu penghuni yang duduk di meja makan) itu juga suka marah-marah, dia tidak kawin, yang sebelahnya itu juga (menunjuk penghuni lain yang duduk

di sebelah penghuni pertama di meja makan), yang itu kawin trus cerai sama suaminya. Oma itu sudah pikun, sering ompol di kursinya, trus suka ngomel-ngomel, kalo ompol saya bilang supaya dia lapor ke perawat sebelum ompol biar tidak bau pesing tapi ya..itu langsung marah, katanya bukan urusan saya, yang mau ompol kan dia, terserah dia mau ompol atau tidak. Kalau seperti ini kan kasihan juga yang lain, harus tahan sama bau pesingnya. Saya juga pernah pegang tangannya saja, langsung lapor atasan katanya saya pukul. *Wes*..pokoknya saya tidak suka sama mereka. Semuanya sudah pikun, oma itu manja, semua-semua mau dilayani, dia gak mau mandiri, pokoknya minta dilayani sama suster. Kalau tidak, langsung marah-marah. Saya disini ini stres, kecewa, saya pikir disini bagus, ya tapi *kayak* begitulah. Oma-oma disini dari luar kelihatannya baik, ramah, tapi dalam kesehariannya...(geleng-geleng kepala) jelek, cuma orang luar saja tidak tahu. Saya disini harus lapang dada, sabar sama mereka. Suster-suster disini juga ketus-ketus. Kalo dimintai tolong jawabannya ketus. Katanya suruh coba sendiri dulu, kalau benar-benar tidak bisa baru dia bantu. Ya begitu, bantu juga ketus suaranya. Masa dibilang oma bangun sendiri aja, kan bisa, katanya oma mandiri jadi bangun sendiri saja. Bikin kesal hati...(sambil mengelus dada). *Wes..pokoke soro..*

P : Maksud oma suster yang mana? Biarawati atau perawat?

L : Oo..perawatnya, kalo biarawati-biarawati disini baik-baik, mereka kan memang khusus untuk melayani. Kalau perawatnya kan gak dapat pendidikan khusus, jadi bukan khusus untuk melayani. Apalagi suster-suster disini kebanyakkan masih muda, masih 17 – 20 tahun, kebanyakan dari luar pulau Jawa, dari kepulauan kecil-kecil, banyak yang dari Sumba, Ambon, Timor. Mereka disini cuma kontrak saja, karena tidak mampu bayar uang kuliah, jadi mereka kuliah gratis, trus gantinya mereka kerja disini layani oma-oma selama 3 tahun. Jadi begitu, dari keluarga yang kurang mampu ekonominya kerja disini.

(Kemudian ada seseorang masuk dari menuju ke dalam, berpakaian biasa)

B : Permisi..

P : Ya..mari.

L : Kalau yang itu suster biarawati. Biarawatinya baik-baik.

P : Oo..begitu, jadi cuma kontrak kerja 3 tahun saja?

L : Iya..cuma 3 tahun saja, jadi suster-suster itu ketus, oma-oma disini juga pikun-pikun semua. Suster-suster dari kalangan bawah, jadi kalau makan yang enak dimakan sendiri, pernah sandal saya dipinjam suster sampai *jebol*, trus dikembalikan dan bilang kalau tidak bisa ganti, tidak punya duit. Jadi saya sekarang ini tidak pakai sandal, buat apa juga pakai sandal, yang satu ini lumpuh, yang ini (menunjuk kaki kiri) dipakai untuk bantu dorong kursi (memperagakan kaki melangkah). Dulu barang-barang saya lengkap, mulai dari bedak, sandal, pokoknya komplit. Lihat sekarang saya tidak pakai sandal, *wes* ngapain pakai, toh dipinjam semua. Gunting kuku juga dipinjam sana-sini sampai sekarang tidak balik. Pokoknya kalau ada barang milik pribadi, dianggap semua orang boleh pakai. Kan punya saya *you* tidak boleh pakai. *You* punya barang sendiri ada. Tapi gitu, barang pribadi yang bagus, dulu saya punya kalung, gelang, perhiasan (sambil memegang leher dan tangan kanannya) komplit mau dipinjam sama suster. Jadi sekarang barang saya semua saya kasih famili di *Holland*. Sekarang saya tidak ada apa-apa lagi. Cuma ini yang saya punya (sambil menunjukkan tas kecil dari kain yang tergantung di sandaran kursi roda). Saya selalu bawa kemana-mana. Orang disini banyak yang apa ya..iri, sirik kalau kita ada barang bagus. Kita kan dari golongan elit, jadi banyak yang iri. Masa pakai barang bersama-sama. Ya suster-suster itu begitu, apalagi kalau oma-omanya pikun. Barangnya diambil masa tahu, ya kan? Untung saya ini tidak pikun, kalau pikun, *wes* gak tahu gimana (geleng-geleng kepala). Masa baju oma yang satu ditukar dengan oma yang lain. Kalau *kayak* begitu, siapa yang tahu kalau ada penyakit, ya kan? Kalau ada penyakit, nanti bisa tertular kan. Nanti semuanya sakit bagaimana? Ya, kita dari golongan elit masa bisa begitu. Punya *you*, *you* pakai sendiri, tidak campur dengan punya saya, ya kan? Ya saya bersyukur sama Tuhan karena saya biar cacat tapi saya tidak pikun. Kalau saya pikun bagaimana? Tapi mereka pikir saya ini pikun, padahal tidak (sambil melambaikan tangan).

Saya tahu ini di Waru, bukan Sidoarjo. Orang-orang bilang ini Sidoarjo, tapi saya tahu ini masih di Waru. Kalau Sidoarjo itu masih kesana lagi (jari telunjuk diangkat ke atas). Saya sudah pernah ke Sidoarjo, Jombang, Malang, Pasuruan, *wes pokoke* saya sudah keliling-keliling. Jadi saya tahu ini bukan Sidoarjo tapi Waru.

P : Lalu kalau oma-oma yang lain pikun, bagaimana oma bisa berteman dengan mereka?

L : Saya nggak cocok dengan oma-oma itu, semuanya sudah pikun, suka marah-marah, jadi disini kita harus bisa lapang dada, semua di *lek* saja (sambil memperagakan tangan menyuap sesuatu ke dalam mulut), disimpan dalam hati, kalau gak begitu maka kita gak punya *konco*, benar tidak? Disini saya cuma cocok sama 1 orang saja, tapi dia umurnya baru 70 tahun, bedanya jauh dengan saya, jadi ya begitu, kadang-kadang agak sulit juga. Saya ini mandiri, meskipun pakai kursi roda begini ya mandiri. Mau kemana-mana *sorong* sendiri, pokoknya nggak seperti oma-oma lain maunya *disorong* terus.

P : Tapi oma kalau mau pakai baju bagaimana? Masa tidak dibantu sama suster?

L : Ya dibantu sih..tapi semua saya kerjakan sendiri. Dulu saya tidur di kamar depan, ranjangnya lebih pendek, trus saya disuruh pindah ke belakang, gak apa-apa sih, tapi ya itu ranjangnya lebih tinggi sedikit. Jadi saya lebih *soro* kalau mau ke ranjang. Ranjangnya tinggi segini (tangan memperagakan ketinggian) dari yang dulu. Banyak juga, lebih *soro* kalau mau turun. Saya kalau mau turun cuma dibantu suster duduk, yang lainnya saya kerja sendiri. Mau mandi saya gosok sendiri, suster cuma nyirami air saja. Dari dulu saya sudah mandiri, dari belum kawin, masak sendiri, jahit, pokoknya semuanya mandiri. Jadi suami saya senang sama saya. Kalau ada orang perempuan yang goda dia, dia bilang tidak perlu, istrinya dirumah sudah cukup. Iya..dia bilang sendiri sama saya. Orang perempuan itu yang penting bisa urus suami, anak, bisa urus rumah tangga. Tidak perlu pakai bedak, lipstik setiap hari, masa dirumah juga pakai lipstik, ya kan? Tidak seperti orang sekarang, dirumah juga pakai lipstik. Orang perempuan biar tidak pintar, cantik, yang penting bisa masak, bisa jahit, bisa semua pekerjaan perempuan, suami sudah senang.

Masa setiap hari mau makan di luar? Kan sekali-kali juga ingin rasa makanan rumah. Jadi saya bisa semuanya, makanya dia sayang sama saya, tidak berpaling ke perempuan lain, setia sampai tua sampai meninggal. Saya sering di rumah saja, jarang keluar, kalau keluar rumah sama dia menghadiri pesta, nah..begitu baru pakai bedak, pakai lipstik sedikit biar bagus. Lagian bedak sekarang bikin *kukulan* seperti ini (sambil menunjukkan wajahnya), lebih bagus bedak dingin dari beras tumbuk nggak bikin *kukulan.*

P : Maaf oma, kalau boleh tahu suami oma meninggalnya kapan?

L : Dia meninggal waktu 61 tahun, namanya Petrus. Tanggal 11 November 1987, jam 1 dini hari. Nggak tahu kenapa, waktu pulang rumah dia demam, kepalanya pusing, panas, mungkin dia ada masalah di pabrik tapi tidak mau diomongkan ke saya takut saya kepikiran. Jadi pas malam begitu dia tiba-tiba panas, saya tidak bisa cari dokter tengah malam begitu. Jadi saya bilang ke dia, 'Trus, lupakan semua dendam, masalah di kantor, lupakan saja, kamu berdoa saja sama Tuhan'. Jadi begitu, setelah itu dia bilang 'saya capek, saya mau tidur dulu'. Saya bilang 'ya sudah, tidur saja'. Tidak tahunya tidur untuk selamanya (tersenyum). Tapi saya tenang, saya tidak nangis, karena waktu dia meninggal dia *mesem*, tersenyum begitu. Jadi kalau dia *mesem* begitu, saya tenang, berarti dia sudah diterima sama Tuhan. Berarti dia meninggal dengan tenang. Setelah itu, saya bersih-bersih altar sendiri, saya punya altar di rumah karena rumah kan besar, saya buat altar untuk sembahyang dia sendiri, sudah itu saya bersih-bersih sendiri. Saya tinggal sendirian, papa mama sudah lama meninggal, jadi saya sendirian. Di depan jenasahnya saya juga tidak nangis.

P : Oma tabah ya menghadapi semuanya ini

L : Iya saya tabah, orang bilang kalau menangis depan jenasahnya berarti nggak rela nanti dia nggak tenang disana. Lagian saya senang karena dia meninggal dengan *mesem*, jadi saya nggak nangis depan dia. Yang penting saya hanya bisa doa buat dia, kalau mau nangis juga masa orangnya akan kembali? Enggak kan.

P : Berarti oma rajin berdoa ya..

L : Sampai sekarang saya rajin berdoa. Sejak saya masih kecil, masih umur 4-5 tahun, saya sudah dipilih untuk pimpin anak-anak lain di depan di gereja. Bukannya sombong, tapi nilai rapor saya selalu bagus, saya selalu juara di kelas jadi mungkin banyak yang iri. Bukannya sombong, tapi mau bagaimana lagi kalau memang saya juara, jadi saya sering dipilih untuk maju ke depan. Kalau saya dapat nilai bagus, saya tidak pamer, biar orang-orang tahu sendiri. Pamer juga buat apa? Jadi banyak yang suka saya, banyak yang mau pinang saya, tapi saya kasih mama saja yang pilih. Saya bilang mama pilihkan yang terbaik buat saya, saya nurut saja kata mama. Ada yang kaya, pintar, tapi galak, buat apa? Ada juga yang baik tapi tidak seiman. Saya tidak mau kalau tidak seiman. Mama yang pilihkan yang seiman, eh..ternyata orangnya baik, setia sampai tua.

Ya sudah, waktunya makan siang, nanti ada tamu yang datang. Lain kali kalau datang pagian saja.

P : Ya oma, terima kasih waktunya oma, mari saya bantu ke dalam. Nanti kapan-kapan lagi saya berkunjung ke sini. Permisi.

Pertemuan IV

Hari/tanggal : Jumat / 26 Desember 2003

Jam : 10.12 – 11.15

Tempat : Ruang tamu Wisma Martha (bawah)

Wawancara kepada subyek

Keterangan : Selama wawancara berlangsung, terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali.

P : Selamat pagi oma.

L : Pagi, ayo masuk, kita ke ruang tamu saja (kursi roda didorong oleh perawat ke ruang

P : Saya dengar oma pernah tinggal di Malang?

L : Iya sebelum saya tinggal di sini saya tinggal di Malang. Di sana ada tempat seperti ini juga, khusus menampung orang tua-orang tua. Bukan di Malangnya, tapi di Lawang. Saya lupa apa namanya. Tapi disana enak. Saya

disana 3 bulan, trus saya dipindahkan ke Surabaya. Ya saya sih *manut* saja. Tapi di sana setiap orang punya kamar sendiri-sendiri. Kalau disini kan gabung, 4 orang 1 kamar, susternya 1 orang, omanya 3 orang. Jadi lebih ada privasi, setiap orang sendiri-sendiri, tidak campur. Disana bangunannya kuno, bagus, katanya bekas tempat orang gila, lain dengan disini. Kalau disini yang punya orang Tionghoa, Bu Cr itu yang punya. Kalau disini tidak bersih, WC nya bau pesing, jarang di bersihkan. Kalau hujan, ini semua banjir, airnya masuk ke dalam.

P : Pintu dan jendela ditutup saat hujan?

L : Iya ditutup, pintu ditutup, jendela kan ada has-hasnya, jadi gak ditutup cuma ditutup tapi masih ada celah, ya airnya masuk, ya gak banyak, tapi licin, jadi gak berani kesini, biasanya di dalam saja (sambil menunjuk ruangan dalam). Disini gak ada talang-talangnya. Biasanya kalau bangun rumah itu harus ada talang-talang, untuk nadah air, tapi disini gak ada. Bukannya sombong ya, tapi saya ini pernah bangun rumah sendiri jadi tahu biarpun gak pernah belajar, bukan ahlinya bangun rumah tapi saya tahu. Biasanya kalau bangun rumah itu ada *suket-suket*nya, tapi disini ini gak ada, gersang, gak ada semak-semak, jadi panas, pohon-pohonnya gak ada, ada cuma sedikit, tapi itu kan yang ditengah-tengah, gak ada yang dipinggir-pinggir dekat rumah-rumah, jadi panas. Tapi ya..disini memang lebih modern, kalau di Malang lebih kuno. Disini barang tidak boleh simpan sendiri, kalau ada barang nanti ditaruh di lemari, nanti dilemari itu dibagi, bagian ini punya you, yang sebelah ini punya yang lain, ya..begitu. Disini lebih murah, tarifnya 250-300 ribu per bulan. Saya pernah minta tarif spesial, yang lebih bagus, 750 ribu satu bulan, tapi katanya sudah penuh. Ya sudah disini saja (mengangkat bahu). Ini apa ya...ini rahasia kita berdua, hanya *you and I* saja yang tahu (sambil mencondongkan tubuh ke arah peneliti dan jari telunjuk diletakkan di bibir). Rahasia *you and I*, jangan bilang siapa-siapa.

P : Ya oma. Selain di Malang oma pernah tinggal dimana saja?

L : Saya ini pernah naik kapal ke Kupang, jadi saya pernah keliling Indonesia, ke Bali, Lombok, Sumba, Sumbawa, Kupang, Sulawesi. Jadi saya pernah

kesana, naik kapal kan lama, jadi singgah-singgah di beberapa tempat. Naik kapal 5 hari, waktu itu saya ikut keponakan saya dari Malang. Waktu itu tahun 1991, saya pergi pakai biaya sendiri. Naik kapal bayar 1 juta. Ternyata Kupang itu kering..(geleng-geleng kepala), penghidupan disana lebih susah. Saya pikir bisa cari penghidupan lebih enak, ternyata...lebih *soro*. Di sana itu *brambang* 3 biji harganya 100 rupiah. Dulu 100 rupiah itu untuk *brambang* 3 biji mahal. Kalau di Jawa 100 rupiah bisa dapat *brambang* 1 genggam (sambil menggenggam tangan). Disana sama sekali tidak ada kios, atau orang jual makanan, tidak ada warung-warung seperti di sini. Toko saja tidak ada. Yang ada di sana itu kios-kios kecil, ya jual jamu-jamu, camilan begitu. Saya sudah perhatikan disana, saya sudah keliling cari, tapi saya tidak menemukan orang Tionghoa satu pun juga. Disana tidak ada orang Tionghoa yang jual *P&D*. kebanyakkan disana itu jadi pegawai negeri. Saya pernah beli emas disana, tapi saya ditipu. Orang jual emas disana palsu. Orang Tionghoa ada yang jual emas, tapi emasnya palsu, itu cuma tembaga saja yang di warnai kuning. Saya jual di Surabaya, orang bilang kalau kalung saya bukan emas. Jadi disana bukan emas yang benar-benar asli emas. Disana banyak orang yang gak punya, cuma ada sawah, ladang, tanam bayam, kangkung, kates, semuanya untuk dimakan sendiri. Jadi banyak yang punya ladang, sawah, nanti hasilnya untuk dimakan sendiri. Disana orang desa 3 bulan sekali baru ke kota untuk beli-beli barang, jual hasil panen punya uang dipakai beli barang di kota. Sampah juga jarang diangkat, nanti pas ada orang baru buang sampah. Orang sana ladangnya besar, tapi rumahnya gak karuan, berantakan, kotor, tidak kaya (geleng kepala dan tangan melambai). Orang sana penghidupannya miskin, jadi rakus, kalau ada pesta makanannya diambil banyak, repot (geleng kepala). Di Kupang itu, susah penghidupannya, *you and I* jadi satu, barang *you and I* jadi milik bersama. *You* punya barang, *I* boleh pakai. Begitu, *soro*.. Ya sudah, lama-lama gak betah disana, saya minta pulang ke Surabaya saja.

P : Di Surabaya oma tinggal dengan siapa?

L : Tinggal sendiri, kan ada rumah. Waktu sama suami kawin, tidak dapat apa-apa dari orangtua, saya sama suami mulai dari nol, kerja cari sendiri. Dulu itu

jual makanan, bikin kue-kue, jual jamu, padahal dulu tidak ada toko yang berani jualan pada masa Belanda, tapi kita berani jual, kalau gak begitu mau dapat penghidupan dari mana (membuka telapak tangan)? Jadi bisa beli gelas, kompor, piring-piring, semuanya beli sendiri. Trus kalau kerja, dapat gaji, pelan-pelan bisa simpan uang, bisa beli meja, kursi, satu per satu peralatan rumah dibeli sendiri, akhirnya bisa beli gedung. Pertama-tama beli yang kecil, kalau rajin kerja, dapat uang banyak, lama-lama bisa bangun gedung tingkat (tangan diangkat ke atas). Jadi semuanya pelan-pelan, dikumpul, lama-lama menjadi banyak bisa beli gedung tingkat. Sampai saya harus korban jam, emas (memegang lengan dan leher), saya jual, untuk bantu penghidupan dengan suami. Waktu masa Republik saya buat kembang dari kertas krep trus dijual. Semuanya usaha, cari penghidupan, siapa yang mau kasih uang kalau tidak mau kerja, ya kan.

P : Sampai umur berapa oma kerja?

L : Saya umur 75 tahun masih jahit. Waktu itu ikut dokter S, dokter di rumah sakit VAP itu, jadi kepala disana, mungkin sekarang sudah tidak, sudah pensiun. Waktu itu diajak tinggal di rumahnya, karena rumah papa maam di *obong*, di bakar waktu jaman PKI dulu. Saya ikut orang, tapi tahu diri, keperluan semua saya beli sendiri, masih terima jahitan, tapi tidak cocok dengan kakak perempuannya. Jadi waktu dokter S ajak ke Malang ya ikut saja. susah penghidupan ini, tapi kalau rela, berdoa, lama-lama diberkati Tuhan.

Tapi anak muda dulu beda dengan anak muda sekarang (geleng kepala). Dulu itu, pasa jaman PKI, jaman Belanda, jaman orang-orang protes, saya gak mau kawin. Saya bilang biar papa mama saja yang pilih, pasti pilih yang terbaik buat saya. Waktu orang datang ke rumah bisa langsung tertarik, tanpa bilang cinta, gak bilang *I love you* (geleng kepala dan tangan melambai). Sering datang ke rumah, main-main, lama-lama bilang *I love you*, saya bilang tidak boleh (geleng kepala dan tangan melambai), harus tanya papa mama dulu, kalau papa mama tidak setuju, tidak boleh berarti harus mundur, tapi kalau boleh baru teruskan. Kalau anak sekarang sedikit-sedikit bilang *I love you*,

tapi itu hanya ngomong di mulut saja. orang dulu ketemu gak pernah bilang *I love you*, tanpa bilang cinta, pokoknya suka sama suka, sama-sama tahu, ada orangtua yang setuju, baru boleh teruskan. Waktu itu orangtua setuju, kakak-kakak jadi suster, jadi saya kawin.

P : Ya oma, jaman sudah berubah.

L : Iya, sekarang sudah beda dengan yang dulu. Sekarang lebih maju, lebih modern, semua lebih bebas, kalau dulu masih harus *manut* sama orangtua.

P : Oma, terima kasih untuk waktunya. Saya mau pamit dulu, mungkin setelah ini saya jarang berkunjung lagi karena saya harus mengerjakan tugas-tugas saya. Permisi.

Lampiran B

Subyek II (manula yang masih memiliki keluarga dan tidak dikunjungi)

Nama	: SK
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Bangkalan, 5 Oktober 1928
Usia	: 76 tahun
Alamat	: HS 177 Gresik
Agama	: Pantekosta
Suku bangsa	: WNI Keturunan Cina
Latar belakang budaya	: Cina, Belanda, Jawa
Pekerjaan sebelum pensiun	: Penjual kue
Status pernikahan	: Tidak menikah
Urutan kelahiran	: 6 dari 6 bersaudara
Pendidikan terakhir	: HCS kelas 6
Tanggal masuk Panti Werdha	: 16 Juli 1997
Tempat perawatan (pelayanan)	: Wisma Teresa (Atas)
Penanggungjawab	: Ibu DK
Alamat penanggungjawab	: HS 177 Gresik
Hubungan dengan penanggungjawab	: Keponakan

Observasi Tempat

Subyek duduk di kursi roda bersandar pada dinding di sebelah televisi. Pada samping kiri subyek terdapat beberapa penghuni lain yang juga duduk di kursi roda dan bersandar pada dinding. Sedangkan penghuni yang lain ada yang duduk di meja makan ataupun di kursi sofa dan ada yang berjalan-jalan keluar masuk ruangan. Pada saat peneliti datang, beberapa kali terdengar suara anak-anak bernyanyi. Ketika peneliti bertanya pada perawat, diketahui bahwa ada beberapa kunjungan dari luar untuk anak-anak yang berada disana dan acara tersebut dilakukan di aula. Berhubung aula berada di depan Wisma Teresa ini, maka nyanyian anak-anak tersebut dapat terdengar.

Pertemuan I

Hari / tanggal : Kamis, 12 Februari 2004

Jam : 09.50 – 10.30

Tempat : Teras depan Wisma Teresa (Atas)

Wawancara kepada subyek

Keterangan :

P : inisial dari peneliti.

S : inisial dari subyek SK.

Selama wawancara berlangsung, terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali.

(Peneliti berbincang sebentar dengan perawat dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti)

P : Selamat pagi oma!

S : Pagi, siapa ini?

P : Irene oma.

S : Ya, dari mana?

P : Dari Surabaya.

S : Siapa ini?

P : Irene oma.

S : O iya, duduk. Kenapa oma di dorong keluar? Ada apa?

P : Gak apa-apa oma, cuma mau kunjungan saja. Boleh oma?

S : Boleh, oma saja atau dengan oma-oma yang lain?

P : Ya oma-oma yang lain juga, tapi saya ingin ngobrol sama oma, boleh?

S : Boleh, boleh. Darimana tadi?

P : Dari Surabaya oma.

S : Maaf ya, telinga oma kurang dapat mendengar jelas.

P : Tidak apa-apa oma. Oma sudah makan?

S : Sudah.

P : Bagaimana makanannya? Enak?

S : Gak baik tanya.

P : Maaf oma. Makan siang?

S : Belum, nanti jam 11.30 baru makan siang.

P : Oma asalnya dari mana?

S : Dari Bangkalan.

(Hening sesaat)

P : Sudah berapa lama oma disini?

S : Berapa ya? Gak ingat, 3 tahun ya (memegang kening). Katanya ponakan oma, masuk sini saja, sama ponakan oma sudah tidak boleh kerja lagi.

P : Oma anak keberapa? Ada berapa bersaudara?

S : 6 saudara, oma anak ke 6. Yang 3 sudah meninggal sejak dulu, yang nomor 2 sudah meninggal, sekarang tinggal oma sama yang nomor 1, kakak oma, tinggal di Kalianyar, umur 80 tahun lebih, tapi sekarang tidak tahu kabarnya, masih hidup atau tidak. Kenapa tanya?

P : Cuma ingin tahu saja oma. Maaf oma, biasanya keluarga oma datang kunjungi oma?

S : Ada famili, ponakan, tapi sudah jarang datang. Dulu sering datang, sekarang nggak.

P : Anak oma?

S : Oma ini tidak menikah, gak ada cincin (menunjuk jari-jari), oma cuma ada ponakan, tapi sudah jarang datang, dulu sering datang, sekarang sudah gak

datang, gak tahu kenapa. *Zus* bantu doa untuk oma saja ya, biar Tuhan kasih oma kekuatan dalam menjalani hidup ini.

P : Maaf oma, kenapa tidak menikah?

S : Ya dulu ada, tapi oma putuskan.

P : Maaf oma, boleh tahu kenapa?

S : Orangnya baik, sudah gak usah cerita kejelekan orang lain. Namanya juga orang ya, pasti setiap orang ada jeleknya, tapi gak baik cerita jeleknya orang.

P : Ya oma. Mata oma sakit? (tampak subyek selalu mengedipkan mata)

S : Ya, ini sudah gak jelas.

P : Oma tidak pakai kacamata?

S : Enggak.

(Hening sesaat)

P : Oma ngantuk?

S : Enggak. Ada apa tanya-tanya?

P : Tidak apa-apa oma, hanya ingin ngobrol saja. Oma dulu sekolahnya bagaimana?

S : Kenapa *zus*?

P : Oma dulu sekolah?

S : Iya, sekolah, di HCS, tapi cuma sampai kelas 6 saja, tidak sampai lulus. Jepang masuk, ya sudah tidak sekolah lagi, orangtua bilang tidak usah sekolah lagi. Kelas 6 juga tidak selesai, setengah jalan saja, ya dulu ada HCS untuk Tionghoa, ICS untuk pribumi, ELS yang Belanda. HCS itu ada sampai kelas 7, oma hanya sampai kelas 6 saja. Banyak juga yang senasib dengan oma. Oma dulu tidak kaya, tapi tidak melarat juga, masih cukup makan, tidur, ya tidak kaya, tapi tidak melarat juga, pokoknya cukup.

P : Berarti oma bisa Bahasa Belanda ya?

S : Iya.

(Hening sessat)

P : Umur oma sekarang berapa?

S : Tidak ingat (sambil memegang kening).

P : Oma senang disini?

S : Ya senang susah silih berganti, yang penting bersyukur sama Tuhan. Tidak ada susah terus atau senang terus, ya senang disini.

(Hening sesaat)

P : Waktu oma kecil, masih perang ya?

S : Iya.

P : Waktu perang dulu bagaimana dengan oma?

S : Ya tinggal sama keluarga.

(Hening sesaat)

S : Ada apa tanya?

P : Tidak oma, saya cuma mau dengar cerita oma saja, saya suka dengar cerita-cerita tentang masa dulu.

S : O iya.

(Hening sesaat)

S : Selain oma, yang lain juga ditanya?

P : Ya, ada beberapa, saya sempat ngobrol-ngobrol dengan oma-oma yang ada disini. Saya suka dengar cerita oma-oma.

S : Iya.

(Hening sesaat).

P : Oma, saya pamit dulu, kapan-kapan baru saya datang lagi, mungkin besok.

S : Iya, terima kasih ya *zus*, bantu oma doa saja, biar Tuhan kasih oma kekuatan.

P : Ya oma, terima kasih oma, permisi.

Pertemuan II

Hari / tanggal : Jumat, 13 Februari 2004

Jam : 10.30 – 11.00

Tempat : Teras depan Wisma Teresa (Atas)

Wawancara kepada subyek

Keterangan :

G : inisial dari penghuni lain.

R : inisial dari perawat.

Selama wawancara berlangsung, terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali dan seorang penghuni keluar duduk mebersihkan barang-barangnya serta seorang penghuni lain yang keluar sambil berbicara sendirian.

P : Selamat pagi oma!

S : O iya pagi..ini siapa?

P : Saya Irene, yang kemarin datang

P : Halo oma, gimana kabarnya hari ini? (peneliti memegang tangan oma)

S : Puji Tuhan, baik-baik saja. *Zus* Irene bantu doa saja untuk oma.

P : Oma minta didoakan apa?

S : Ya supaya oma tetap diberi kekuatan, ketabahan dan tetap setia sama Tuhan sampai waktunya oma dipanggil.

P : Ya oma, akan saya doakan.

S : Terima kasih ya *zus*. Masa keluar saja tidak boleh?

P : Oma mau keluar?

S : Iya, tapi tidak boleh, masa diluar tidak boleh?

(Peneliti meminta ijin pada perawat untuk membawa subyek berbincang di teras).

R : Mau diluar? Sini saya dorong.

P : Tidak apa-apa mbak, biar saya dorong saja.

S : Iya diluar saja (sambil mendorong kursi rodanya dengan kedua tangan)

R : Sudah, tangannya lepas, tangannya tidak usah megang, tangannya dilepas (sambil menepuk tangan subyek sebanyak 2 kali).

S : Mau keluar.

R : Sudah tidak usah, nanti di dorongkan, tangannya jangan pegang-pegang roda lagi. Bukan kesana, sudah tangannya lepas.

S : Di luar kan.

P : Mari oma saya dorong, bukan ke arah sana, sebelah sini oma.

(Setelah sampai di luar subyek masih mencari posisi yang nyaman baginya, beberapa kali kursi roda berusaha diarahkan sesuai keinginannya serta meminta peneliti duduk bersebelahan).

S : Jangan disini, nanti mengganggu jalan, dipinggir saja biar tidak mengganggu, jangan di tengah jalan begini, ke sana saja dekat tembok.

P : Disini sudah ditepi oma, tidak bisa ke tembok, kalau di tembok akan menghalangi jalan naik.

S : Ya sudah begini saja, *zus* duduknya juga disini sama seperti saya (menunjuk sebelah kirinya).

S : Iya, iya. Hari ini tangan oma dingin, gak tahu kenapa, dari pagi sudah dingin, kepala pusing, badan agak gak enak saja.

P : (memegang tangan oma) Tangan oma agak dingin, oma sakit ya? Harus banyak istirahat oma.

S : Iya, iya, sudah tangannya jangan disini (sambil menyingkirkan tangan peneliti) gak enak.

P : Mm...ya, oma ada jaket?

S : Gak punya.

P : Atau selendang? Biar gak dingin, diluar anginnya cukup kencang.

S : Gak punya. Dulu waktu pertama kali datang saya punya 2 selendang, sekarang gak tahu dimana (geleng-geleng kepala), gak tahu sudah hilang dimana.

P : Kalau begitu nanti oma harus banyak istirahat, banyak makan juga dan jangan lupa minum obat.

S : Iya..tidak apa-apa.

P : Oma punya obat?

S : Tidak, sudah habis. Nanti kalau ada rejeki dulu.

(Hening sesaat)

S : Kemarin sudah diperiksa Pak Pt, sudah diukur, apanya..,tensinya diukur, tensinya turun 105, jadi oma rasa pusing, Pak Pt tanya kenapa tensinya oma turun, ya..'gak tau Pak kenapa bisa turun' yang bawahnya 70. dulu tensinya oma naik 110 kadang naik sampai 115, nggak tau kenapa bisa turun (mengusap wajah). Ya oma siap saja kalau nanti dipanggil Tuhan, gak tau besok atau kapan, *zus* Irene bantu doa ya untuk oma, biar oma siap dan diberi ketabahan sama Tuhan.

P : Ya oma, saya bantu doa.

S : Terima kasih *zus*, bantu doa biar oma tetap setia sama Tuhan. Tuhan itu tidak pernah meninggalkan oma, dari dulu, dari oma masih kecil Tuhan tidak pernah tinggalkan. Gak tau apa jadinya kalau Tuhan meninggalkan kita, tapi Tuhan itu tidak pernah tinggalkan. Jadi kita juga harus tetap setia sama Tuhan sampai tiba waktunya. Oma sudah siap jika tiba saatnya bagi oma menghadap Tuhan. Ya itu pesan oma ya..*zus* Irene kan seperti cucu, jadi itu pesan oma saja, kalau Tuhan itu baik.

P : Ya oma. Memang Tuhan itu baik. Oma rajin berdoa ya?

S : Apa *zus* Irene? (sambil mencondongkan badan sedikit ke arah peneliti)

P : Oma rajin berdoa ya?

S : O..ya berdoa di kamar saja, memuji Tuhan bisa dimana saja kan. Tuhan tidak lihat tempat, tapi Tuhan lihat hati, apa kita sungguh-sungguh memuji Tuhan.

(Hening sesaat)

S : Dulu masih kanak-kanak oma sering memuji Tuhan. Enak ya..masih kanak-kanak gak ada yang dipikirkan (tersenyum).

P : Memangnya sekarang apa yang oma pikirkan?

S : Apa *zus*? Kenapa?

P : Sekarang apa yang oma pikirkan?

S : Oma pikirkan apa? Enggak ada (tersenyum dan mengusap wajah). Ya beginilah hidup, ada susah dan senang. Sekarang oma tidak nangis, kalau nangis ya cuma di dalam hati saja, biar Tuhan saja yang tahu.

P : Oma ada masalah?

S : Nggak ada, sudah jangan tanya lagi (memalingkan wajah). Kenapa tanya?

P : Tidak apa-apa oma.

(Hening sesaat dan salah seorang penghuni keluar sambil berbicara seorang diri kemudian masuk lagi)

S : Ini pintunya bisa ditutup nggak? (sambil menunjuk ke arah pepohonan) tapi kalau ditutup nanti dimarahi.

P : Kita ada diluar oma, pintunya disebelah sana (sambil menujuk ke arah pintu).

S : Iya pintunya disini kan (menunjuk ke arah pepohonan). Bisa ditutup nggak ya?

P : Oma mau masuk ke dalam?

S : Nggak usah, nanti dimarahi kalau masuk, belum makan siang sudah masuk, gak enak.

P : Maksud saya kita masuk ke ruangan dalam saja, ini di luar, anginnya kencang.

S : Ya iya, ini kan di dalam ruangan, di luar itu (menunjuk ke arah sebelah kiri).

P : Kita di luar oma, masuk dalam saja ya, saya dorongkan.

S : Gak usah, belum waktunya masuk, nanti dimarahi kalau masuk kamar, belum makan.

P : Kita ke ruangan makan saja ya..

S : Gak usah, disini saja, nanti kalau makan ya disini (sambil memperagakan memegang piring dengan telapak tangan menghadap ke atas). Nanti dibawakan kesini, ya saya makan disini saja, bisa makan sendiri, nanti habis makan baru boleh masuk kalau masuk sekarang nanti dimarahi.

P : Oma makan siang jam berapa?

S : Makan? Kadang-kadang jam 11 atau 11.30.

P : Sehabis makan siang oma ngapain?

S : Ya kalau ngantuk tidur atau duduk-duduk saja.

P : Oma sering cerita-cerita dengan oma-oma yang lain?

S : Cerita apa?

P : Ya cerita-cerita tentang masa dulu, berbagi cerita.

S : Apa yang mau diceritakan, nggak ada. Ya cuma duduk saja, diam saja.

(Hening sesaat dan salah seorang penghuni tadi keluar dan masuk kembali sambil berbicara dan tertawa seorang diri)

S : Itu oma R yang duduk disitu? (sambil menunjuk ke arah kursi kayu sebelah kiri).

P : Bukan oma, tidak ada siapa-siapa disitu.

S : O..yang mata ini sudah gak bisa lihat.

(Kemudian muncul penghuni lain yang keluar sambil meraba-raba dengan tangan dan tongkatnya serta membawa sebuah kaleng. Peneliti mengamati sebentar

penghuni tersebut yang duduk di kursi kayu sebelah kiri peneliti lalu penghuni pertama tadi keluar lagi dan duduk di depan meja sambil berbicara sendiri).

S : *Zus* Irene dari mana?

P : Dari Surabaya oma. Oma punya saudara di Surabaya?

S : Ada. Ada famili yang tinggal di Pabean, ada yang di Donokerto. *Zus* Irene di mana?

P : Di Darmo oma.

S : Dekat rumah sakit D?

P : Bukan oma, saya di Darmo Satelit.

S : Di dekat Darmo Permai ya?

P : Ya oma. Oma pernah ke sana?

S : Cuma lewat saja, gak ada famili disana. Orang tua *zus* Irene dimana?

P : Orang tua di luar pulau oma. Saya sekolahnya disini. Oma sudah berapa lama tinggal disini?

S : Nggak tahu ya, mungkin 3 tahun, gak ingat. Sebelum ke sini saya pernah ke Gresik.

P : Jadi oma dari Bangkalan ke Gresik ya? Tahun berapa oma?

G : Loh tanya tahun, masa ingat tahun berapa *zus*. Oma itu sudah lama disini, lebih lama dari saya, saya datang dia sudah ada.

S : Gak ingat tahun berapa *zus*, sudah lama.

P : (mendekat ke penghuni kedua) Oma, namanya oma siapa?

S : Kenapa *zus*?

P : Tidak oma S, saya berbincang dengan oma ini.

G : Nama saya oma G.

P : Oma G sudah lama disini?

G : Sudah 5 tahun, kalau oma S sudah 7 tahun.

P : Oma G mencari apa?

G : Cari tempat sampah, biasanya ada disini? Mana ya? (sambil meraba-raba dari pinggir kursi kayu) kenapa gak ada?

P : Tempat sampah tidak ada di situ, ada disebelah sana oma (menunjuk ke arah tempat sampah). Oma mau buang apa? Mari saya buang.

G : Mau buang tisu, mana tempat sampahnya?

P : Mari saya bantu (menuntun penghuni tersebut).

P : Oma ngantuk? (mata subyek terpenjam).

S : Hah..ya sedikit (mengusap wajah).

P : Ya..setelah ini oma makan siang dulu baru tidur saja.

S : Lah ini jendelanya dibuka pantas anginnya masuk. Pintunya bisa ditutup nggak? Sebelah sini *zus* (menunjuk arah pepohonan) tapi nanti dimarahi ya...

P : Oma saya antar masuk ke dalam saja ya, saya mau pamit pulang juga.

S : Gak apa-apa disini saja, mau pulang?

P : Iya oma, sebentar lagi oma makan siang kan.

S : Ya, kalau begitu oma pesan hati-hati saja.

P : Ya oma, makasih banyak oma, permisi oma.

Pertemuan III

Hari / tanggal : Sabtu, 14 Februari 2004

Jam : 09.45 – 10.30

Tempat : Ruang Keluarga Wisma Teresa (Atas)

Wawancara kepada subyek

Selama wawancara berlangsung, terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali dan beberapa penghuni duduk sambil mendengarkan radio.

P : Selamat pagi oma, bagaimana kabarnya?

S : Selamat pagi, ini siapa ya?

P : Irene oma, yang kemarin datang, masih ingat?

S : O ya ingat toh, baru kemarin datang kan (tertawa).

P : Bagaimana kabarnya oma hari ini?

S : Ya baik-baik saja.

P : Oma sudah sarapan?

S : O ya sudah. Bagaimana tugas sekolahnya?

P : Ya sedang saya kerjakan oma.

S : Apa? Kenapa *zus*?

P : O tidak apa-apa oma.

S : Fam oma?

P : Ya oma?

S : Oma namanya T. Lengkapnya T G L. Itu nama Tionghoa. Oma punya nama Belanda juga, oma biasa dipanggil N. Nama Indonesianya S N K.

P : Kapan oma ganti nama?

S : Ya waktunya musim pergantian nama itu, gak ingat kapan. (kemudian subyek menceritakan sedikit sejarah pergantian namanya).

P : Berarti oma di sekolah dipanggil dengan N ya? Lalu di sekolah ngomongnya pakai bahasa Belanda juga?

S : Ya iya, kalau sama guru bilang 'ya Bu', kalau pak guru 'ya Pak'.

P : Kalau di rumah bagaimana?

S : Apa *zus*?

P : Oma kalau di rumah dengan keluarga, saudara atau teman-teman ngomong pakai bahasa Belanda juga?

S : Ya nggak toh..pakai bahasa Indonesia, kalau di Madura ya bahasa Madura (tertawa).

P : Oma hari ini kelihatan segar ya?

S : Segar? O iya (tertawa).

(Hening sesaat dan terdengar bunyi pesawat).

S : Hari ini hari apa?

P : Hari Sabtu oma. Ada apa ya?

S : Bulan apa?

P : Bulan Februari.

S : Kalau begitu Paskah masih lama ya.

P : Paskah bulan April oma.

S : Kalau Paskah, anak-anak sekolah minggu disuruh cari telur (tertawa). Yang pintar cari ya dapat banyak. Sampai rumah tantenya itu wes..gak karuan deh (geleng-geleng dan tertawa). Kalau cari telur begitu, rumah tantenya wes semuanya dibongkar, ramai (tertawa).

P : Oma biasanya dapat telur banyak?

S : Ya iya, kalau yang pintar cari ya dapat banyak (kedua tangan memperagakan memegang sesuatu dalam jumlah yang banyak), kalau yang malas cari ya dapat sedikit (tertawa). Anak-anak sekolah minggu itu lucu, ada tantenya, tante Viser, tante Maria, tapi sekarang gak tahu dimana mungkin sudah ada di tangan Tuhan (tersenyum).

P : Kalau oma dapat telur banyak diapakan?

S : Oma dapat telur banyak ya dimakan, dibawa pulang ke rumah, oma bagikan ke teman-teman, *wes tak bagino*, gak kuat makan sendiri (tertawa). Tapi sekarang kata pak pendeta telurnya gak usah dicari lagi, langsung dibagikan saja.

P : Kenapa oma?

S : Gak tahu, pak pendeta yang bilang begitu, katanya telur dibagi saja sama anak-anak.

P : Oma juga rajin ikut sekolah minggu?

S : O iya, sekolah minggu itu anak-anak umur 6-7 tahun yang paling besar 10 tahun. Biasanya orang tua yang tidak ikut kebaktian datang bawa anaknya ke sekolah minggu. Jadi anaknya ditinggal 2 jam begitu nanti baru dijemput lagi. Oma dulu pernah diminta bantu *fiber school* waktu tantenya sakit. Ya *kesel* juga ngurusi anak-anak, apalagi kalau anak-anaknya bandel. Kawan oma bilang,'cik' oma lebih tua dari kawan oma ya dia panggil oma cik, dia bilang 'cik, jewer saja telinga anak itu'. Oma bilang,'iya, *moso* jewer telinga anak kucing' (tertawa). Lucu.

P : Berapa lama oma disana?

S : Gak lama, gak lama cuma 2 jam saja, ya senang juga (tersenyum). Disitu ada 80 anak di sekolah minggu.

P : Banyak juga ya.

S : Banyak, apalagi kalau natal, pak-ibu pendeta, yang kasih kado, kami yang bungkus. Jadi kami bungkus banyak kado, *wes*...repot (geleng-geleng), anak-anak senang kalau dikasi kado (tertawa).

P : Oma suka nyanyi?

S : Ya suka. Tuhan tidak pandang suara, suara oma jelek, serak, tapi Tuhan pandang hati oma, yang penting untuk memuji Tuhan, iya toh. Tuhan itu tidak pernah meninggalkan oma.

(Kemudian subyek mulai bernyanyi)

P : Oma rajin ikut kebaktian?

S : Kenapa *zus*?

P : Oma rajin ikut kebaktian?

S : Dulu oma ikut sekolah minggu, sudah besar malu, gak ikut lagi, tantenya tanya kenapa oma tidak ikut sekolah minggu lagi, oma bilang malu sudah besar (tertawa). Tapi oma tidak berhenti, oma ikut yang punyanya anak muda, kebaktiannya anak muda. *Zus* Irene ikut kebaktian juga?

P : Ya oma.

S : Kebaktiannya pagi atau sore?

P : Saya ikut yang pagi, kalau oma ikut kebaktian jam berapa?

S : Kebaktian sore jam 4. kebaktiannya setiap hari Minggu, Rabu, Sabtu. Kalau Sabtu itu kebaktian anak muda. Ada juga kebaktian doa, oma lupa harinya, Selasa atau Kamis, oma lupa, sudah lama (tangan kanan menyentuh dahi). Kalau di kebaktian doa tidak ada firmannya. Ya cuma doa begitu saja.

P : Berarti oma termasuk aktif ya.

S : Ya nggak aktif-aktif sekali, bukannya sombong ya *zus*, tapi kalau di depan gereja biasanya oma jadi pembukaan di depan, kan ada di gereja, kalau di kebaktian biasanya oma disuruh pimpin puji-pujian. Ya begitu, selalu memuji Tuhan. Jadi hari Minggu oma tidak pernah kerja, tidak terima pesanan kue, pokoknya hari Minggu itu untuk Tuhan, oma sering ikut kebaktian, ikut gereja, jadi tidak buat kue. Biasanya ada pesanan wafer, pukis, orang bisa pesan pukis 200 biji, tapi kalau hari Minggu oma tidak terima pesanan.

P : Kenapa kebaktiannya oma sore?

S : Ya tidak bisa kebaktian pagi, karena ada yang kerja.

P : Katanya oma tidak kerja hari Minggu.

S : Iya oma tidak kerja, tapi yang punya toko harus jaga toko dulu, sore baru bisa ikut kebaktian, jadi kebaktiannya sore biar semuanya bisa ikut. Tapi oma tetap tidak bikin kue.

(Hening sesaat, di tengah-tengah pembicaraan salah seorang perawat ikut serta)

P : Oma tinggalnya di Bangkalan saja sebelum ke Surabaya?

R : Oma S pernah tinggal dimana saja?

S : Tidak, dulu papa mama oma meninggal, oma ikut ponakan oma, anaknya kakak oma yang almarhum ke Gresik. Tapi oma tidak di kasih ijin kerja, oma malu kalau cuma tinggal di rumah saja, tapi tidak diperbolehkan jadi oma minta ijin ke Pasuruan, ya..dikasih ijin, disana ada ponakan oma, ada famili oma di Pasuruan. Kenapa tanya?

R : Ingin tahu saja.

P : Saya ingin tahu saja oma.

S : O..mau tahu. Pasuruan di jalan pasar ikan nomor 58. Tahu gak?

P : Enggak tahu oma. Berarti disana banyak ikan ya?

S : Iya namanya juga pasar ikan (tertawa) ya banyak ikannya.

P : Sekarang ponakan oma dimana?

S : Sekarang gak tahu, katanya sudah pindah ke Surabaya, tapi tidak tahu sekarang dimana, sudah gak dengar kabarnya (memegang kening).

P : Oma suka makan apa?

S : Apa saja makan, semua suka.

P : Giginya oma masih bagus ya.

S : Ya makan ikan apa saja, ikan tahu, ikan tempe, semua suka.

P : Kalau buah, oma suka buah apa?

S : Kenapa *zus*? Gak dengar.

P : Oma suka makan buah apa?

S : Sembarang buah suka, semua buah oma suka, oma makan apa saja. Kalau disini sama suster dikasih pepaya ya oma makan, ada pisang ya oma makan juga.

P : Begitu ya. Jadi oma suka makan apa saja.

S : Ya namanya juga rejeki, oma tidak pilih-pilih, apa yang dikasih sama Tuhan oma terima. Tuhan itu baik, gak pernah tinggalkan oma. *Zus* Irene bantu doa oma saja ya.

P : Ya oma, kalau begitu saya pamit dulu. Kalau sempat saya datang kembali.

S : Mau pulang? Hati-hati ya.

P : Ya oma, terima kasih oma, permisi.

Pertemuan IV

Hari / tanggal : Senin, 16 Februari 2004

Jam : 09.00 – 11.00

Tempat : Teras depan Wisma Teresa (Atas)

Wawancara kepada subyek

Keterangan :

J : inisial dari penghuni lain.

Selama wawancara berlangsung, terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali dan salah seorang penghuni keluar dan menyela pembicaraan.

P : Selamat pagi oma, bagaimana kabarnya?

S : Selamat pagi, siapa ya?

P : Irene oma.

S : Oo..Irene, ayo ke depan saja.

P : Mari oma, saya bantu (mendorong kursi roda). Bagaimana kabar oma?

S : Ya beginilah. Cuma mata oma saja yang lagi sakit, jadi oma tetesi obat setiap hari.

P : Matanya oma sakit sejak kapan?

S : Apa *zus*?

P : Matanya oma sakit sejak kapan?

S : Ya lama juga ya, tapi ya semenjak disini ini, ya gak tahu lah, ya *sakarape awake wes tuek.*

P : Jadi setiap hari oma netesi obat?

S : Iya tiap hari netesi.

P : Oma netesi obat mata sendiri atau minta tolong?

S : Ini dibelikan sama...tempo hari siapa yang belikan, oma lupa, oma dibelikan trus disuruh tiap hari netesi.

P : Oma netesi obat sendiri atau dibantu?

S : Ya netesi sendiri.

P : Oma sudah sarapan? Sarapan apa?

S : Ya sudah, sarapan nasi, sama lauk-lauk, pauk begitu (tertawa).

(Hening sesaat)

S : Terima kasih diperhatikan, kalau sama keponakannya oma tidak kenal ya Irene?

P : Tidak oma.

S : Nggak ada yang kenal?

P : Tidak ada oma.

S : Ada di Surabaya, anak-anak itu kalau papinya sudah nggak...ya mereka kerja, yang di Gresik itu loh. Itu misanannya oma, tapi om nya sudah meninggal, tinggal tantenya dan anak-anaknya.

P : Mereka kunjungi oma?

S : Apa?

P : Mereka kunjungi oma?

S : Gak tahu sudah lama tidak kunjungi oma, gak tahu kenapa. Yang meninggal juga gak lama, masih baru-baru saja meninggal.

P : Kalau telepon?

S : Ya?

P : Keponakan oma sering telepon oma?

S : Nggak, gak telepon. Mereka pikir kalau telepon nanati bikin oma kepikiran, jadi gak kasih tahu, cuma dengar dari yang kunjungi oma disini, itu loh, kalau gak salah menantu keponakan oma, bilang 'Om Yahwe sudah tidak ada tante.' 'Hah kenapa?' 'Gak tahu katanya kena jantung, kena sakit jantung.' Ya lebih tua dari oma, mungkin 80-an lebih.

P : Oma lagi mikirin apa? (subyek tampak menundukkan kepala sambil memegang kening).

S : Iya, ya cuma lagi pikir susah senang. Orang hidup itu pasti ada susahnya, gak senang terus, ya begitu juga gak ada yang susah terus.

P : Oma susah kenapa?

S : Ya susah kalau ingat saudara-saudara yang jauh. Tapi buat apa pikir-pikir susah, serahkan saja sama Tuhan, apalagi kalau sudah invalid begini. (diam sejenak). Tadi ketiduran, tadi duduk-duduk ketiduran (tertawa). Hawanya dingin, enak kalau tidur (tertawa).

P : Oma ngantuk ya?

S : Iya ngantuk, gak ada yang dikerjakan, kalau dulu bisa cabut-cabut benang.

P : Sudah lama ya tidak cabut-cabut benang?

S : Iya sudah lama.

P : Oma tidak minta lagi sama suster?

S : Nggak ada, sudah minta tempo hari tapi katanya 'nggak ada oma'.

P : Oma tidak minta yang lain? Merangkai bunga?

S : Oma tidak bisa merangkai bunga, iya kalau merangkai bunga itu kurang bisa.

P : Oma bisa apa?

S : Ya kalau jelujur-jelujur yang biasa bisa. Pokoknya oma tidak ada bakat di ketrampilan jahit-jahitan cuma ya bisa sedikit-sedikit, ya kalau cuma cabut-cabut benang kan mudah ya. Bisanya oma ya di dapur (tertawa). Dari muda kan jualan kue-kue, ya itu nafkahnya oma tapi bukan untuk oma saja, untuk orangtuanya oma ya ikut. Jaman dulu jualan itu hasilnya lumayan. Ini dari tugas pekerjaan Irene?

P : Ya oma. Oma senang tinggal disini?

S : Senang, dimana-mana senang pokoknya ada Tuhan, bisa beribadat sama Tuhan.

P : Teman-teman oma bagaimana?

S : Apa *zus*?

P : Oma-oma yang lain bagaimana?

S : Kenapa *zus*?

P : Oma-oma yang lain baik-baik?

S : Ya nggak tahu *zus*, oma tidak berani tanya.

P : Oma-oma yang lain sering marah?

S : Ya kalau marah-marah nggak tahu lah, gak bisa diomongkan, namanya orang ya. Orang...kalau orang itu kumpul sama banyak orang itu ya ibarat piring itu. Piring itu kalau satu nggak ada bunyinya, piring, sendok kalau cuma satu nggak ada bunyinya, tapi kalau ada banyak ya naruhnya itu sudah lain, ya kan (tersenyum). Tapi oma tidak pandang itu, yang oma tahu dengan yakin bahwa Tuhan tidak meninggalkan. Pokoknya oma bisa beribadat, bisa berdoa, karena oma dari Pantekosta, ya nggak apa-apa, Pantekosta, Katolik sama saja. Ya, itu tergantung dari pribadinya sendiri gimana. Masih pagi sudah pulang ya Irene?

P : Kalau saya kesini siang nanti ganggu oma tidur siang.

S : Kenapa *zus*?

P : Kalau saya kesini siang nanti ganggu oma tidur, jadi saya datang pagi saja.

S : Iya, kebanyakkan siang tidur, tadi saja sudah tidur, gak ada yang digarap, gak ada yang diajak omong-omong, capek, tidur sebentar aja sudah bangun. Lain dulu waktu masih bisa jalan, bisa bantu-bantu di dapur atau apa, tapi sekarang gak bisa jalan ya ditaleni kursi. Ya begitulah dunia tidak ada kestabilan, ya kan. Tidak ada kestabilan, putar sini, putar situ. (diam sejenak). Keponakan oma yang di Gresik Irene gak kenal ya?

P : Tidak oma.

S : Oo..gak kenal, kalau kenal kan enak. Diana, Lily.

P : Keponakan oma banyak ya?

S : Di Gresik, Pasuruan, Surabaya, banyak wes ponakan oma. Keponakan anaknya dari misanan. Keponakan sendiri ada di Surabay, sudah punya mantu, sudah punya cucu. Keponakannya oma sudah punya cucu. Apalagi anaknya yang di Gresik, cucu-cucunya sudah besar.

P : Berarti oma punya cicit ya?

S : Ya iya, sudah tua (tertawa), memang sudah tua, sudah selayaknya. Memang oma ini termasuk golongan tua. Keponakannya oma lebih tua dari oma. Iya, yang mempunyai keluarga cucunya sudah menikah itu lebih tua dari oma, lebih tua banyak.

P : Kenapa bisa oma?

S : Iya, ya bilang katanya 'sekarang kamu masuk golongan tua'. Ya nggak apa-apa, memang sudah tua (tertawa). Ya tidak bisa muda, masuk golongan tua. Memang oma masuk golongan tua. Oma masih kecil, masih sekolah sudah dipanggil tante (tertawa), padahal ponakannya oma sudah besar-besar tapi dipanggil tante. Sampai kawannya sekolahnya oma bilang 'kamu ini sudah tua ya', 'ya sudah tua', 'kok masih sekolah tapi sudah dipanggil tante' katanya (tertawa). Ya oma itu apa adanya, nggak mau dapat malu di depan itu ya nggak tapi memang sudah keponakannya ya mau apa. Dari papanya oma gitu. Ponakannya itu sama papanya oma lebih tua keponakkkannya. Ya nurun ke anaknya semua, termasuk oma (batuk-batuk).

P : Oma sering batuk-batuk?

S : Ya sering, gatal terus, oma minum obat batuk dikasih sama suster. Memang hawanya dingin begini jadi batuk-batuk (berdehem-dehem). Kaki kanan jatuh, sakit. Coba kalau tidak pakai ini (menepuk-nepuk kursi roda), tidak pakai kursi ini. Pernah cerita ya?

P : Ya, pernah oma. Sudah diperiksa dokter?

S : Sudah, sama dokter harus diamputasi, ya gak mau. Habisnya berapa? 15 juta. Duitnya siapa? Nggak-nggak (geleng-geleng kepala). 15 juta. Ini saja dibelikan keponakan (menepuk-nepuk kursi roda), ditanya 'tante gimana pakai kursinya? Enak?', 'ya enak'. Ponakkkan oma juga datang, yang jadi SH. Orang tua selamanya tetap muda itu gak ada.

P : Oma masih mau jadi muda lagi?

S : Gak mau, gak mau jadi muda lagi (tertawa). Apa adanya, kalau sudah begini ya begini sudah. Buat apa jadi muda lagi kalau sudah invalid begini sudah tidak ada harapan...untuk bekerja sebetulnya, ya apa adanya. Pakaian juga apa adanya, oma tidak *ngoyo-ngoyo*. Kalau ada berkat kepingin ya beli, ada yang ngasih rok jadi. Yang dipakai ini dikasih (memegang baju dan rok). Irene punya keponakan?

P : Ya oma, ada satu.

S : Dulu masih senang-senangnya papa mamanya oma punya cucu. Anaknya kakaknya oma yang tertua, aduh senangnya (tertawa). Dari jauh pergi ke

Surabaya nyambangi cucu. Namanya Jin Tiang. 'Nggak capek ya?' katanya kakaknya oma yang almarhum. 'Nggak, nggak capek, *wong* ngelihat kok'. Apalagi kakaknya oma punya anak lagi, wes sudah (tertawa). Kadang-kadang kalau kawan baiknya ngasih apa atau apa itu oma dibagi, biscuit atau apalah, oma dibagi, 'ini buat kamu, ini *kasino anake Cik* Na ya', dibagikan anaknya *Cik* Tie, anaknya *Cik* Na, oma 3 bersaudara. 'Loh papa sendiri?' 'Papa sudah makan, malamnya sudah minum susu, kue-kue, sudah, sudah makan'.

(Hening sesaat)

S : Kok sepi kunjungan, tidak ramai?

P : Biasanya ramai?

S : Ya kemarin kok sepi, nggak ramai-ramai juga tapi lumayan, kemarin lebih sepi.

P : Biasanya banyak yang kunjungi? Hari Minggu juga?

S : Ya, hari Sabtu Minggu banyak, gak mesti *zus*. Apa *zus*? Gak dengar.

P : Tidak apa-apa oma.

S : O iya, bahan makanan itu naik ya. Transport juga.

P : Ya oma.

S : Iya kalau harga makanan naik, transport naik.

P : Kalau dulu bagaimana?

S : Sama saja, kalau harga bahan makanan naik transport juga naik.

P : Jualan oma juga naik?

S : Ya dinaikkan, kalau harga bahan makanan naik ya dinaikkan, tapi kalau sudah naik biasanya agak sepi pembelinya. Tapi dengan sendirinya *zus*, buat apa kerja gak ada untungnya.

P : Oma jualan berapa lama?

S : Dimasukkan ke toko, nggak jalan-jalan sendiri, dimasukkan ke toko.

P : Yang kirim ke toko siapa?

S : Biasanya yang dari toko yang datang ngambil sendiri atau oma minta tolong tukang becak ngantarkan ke toko ini kasih surat, kalau pesan ya gitu yang pesan yang ngambil, tidak oma antar sendiri.

P : Oma jualan sejak kapan?

S : Sejak sudah dewasa.

P : Berapa tahun oma jualan?

S : Gak begitu ingat, pokoknya kalau masih kuat ya kerja. Kadang-kadang kalau dibawa ke Gresik ya berhenti kerja atau disuruh ke Jakarta, oma berhenti kerja tapi gak lama, ke Jakarta cuma 2 bulan. Tidak terus kerja. Pembelinya juga menyadari kalau oma tidak ada jadi tidak pesan. 'Tante, waktu itu ada orang yang tanya tapi saya bilang tante tidak ada, jadi tidak pesan', katanya *zus*. Oma bilang, 'ya'. Waktu itu oma ke Jakarta. Biaya kesana oom yang di Gresik yang nanggung, oma naik kereta api Mutiara.

P : Berapa jam naik kereta api?

S : 1 malam, ya nggak 1 malam, oma lupa, pokoknya oma berangkat malam jam 18.30 besok pagi baru sampai. Oma bawa roti, bawa makanan, soalnya di kereta api makanannya mahal. Dulu pisang goreng saja berapa, aduh mahal padahal cuma segini saja (memperagakan ukuran pisang goreng dengan kedua tangan) sudah berapa, oma tidak ingat. Jadi agak sayang kalau beli. Mahal-mahal (tertawa).

(Hening sesaat dan terdengar bunyi pesawat terbang)

S : Pesawat dari mana?

P : Tidak tahu oma. Oma terganggu dengan suara pesawat?

S : Iya, biasanya ada tapi gak begitu ramai, ini kok ramai. Ada pesawat tapi kalem, ini kok ramai.

P : Oma terganggu ya?

S : Iya.

P : Kalau oma tidur dengar tidak?

S : Kenapa *zus*?

P : Malam hari oma tidur dengar suara pesawat juga?

S : Apa *zus*?

P : Kalau tidur, oma juga dengar suara pesawat?

S : Ya tidur, dengar, bunyinya kayak gitu masa gak dengar, tapi ya mau apa lagi, ya tidur, tidur-tiduran gitu. (diam sejenak dan wajah menunduk).

Gak bisa kerja *zus*, sudah tua apalagi sudah invalid ini. Apa katanya Tuhan. Oma tidak tahu tanpa bantuan Tuhan, hanya bisa menunggu.

Irene masih punya oma?

P : Punya oma, umurnya 81 tahun.

S : 81, lebih tua dari oma. Omanya oma meninggal umur 100 kurang 2. omanya oma jadi neneknya oma meninggal 100 kurang 2, tapi sudah lam. Jadi se-Bangkalan itu dia paling tua. Sampai Pak Pendeta heran. Kalau dibesuk sama Pendeta, pendetanya Tionghoa, 'siapa? Siapa? Wei Han ya', katanya. '*tak rungo-rungono* suaranya pendeta', ketawa semua (tertawa). 'Iya, kok masih ingat?' 'Siapa?' 'Pendeta, Hoek pingin apa?' 'Gak, gak kepingin apa-apa'. Kadang-kadang dibelikan buah apel. Tapi waktu masih agak muda dikasih gigi tidak mau, jadi apelnya dipotong halus-halus soalnya sudah tidak ada gigi. Kalau mamanya oma pakai gigi seperti ini (menunjuk gigi), kalau omanya oma tidak mau tapi masih mau makan, kue-kue makan juga.

P : Maaf oma, kalau papa mamanya oma meninggal umur berapa?

S : Papa oma? Masih lebih muda dari oma, belum samapai 70 meninggal karena sakit mendadak. Kena sakit usus buntu, periksa dokter tidak mau tapi mau minum jamu-jamu. 'Nggak, papa gak mau periksa'. Mantunya, suaminya kakak oma yang pertama bilang, 'biar tahu pa', 'gak, gak mau'. Setelah agak mau meninggal dipanggilkan dokter biar tidak kepikiran usus buntu. Katanya sakit perut, cuma 1 malam meninggal, ya cuma 1 malam, 1 malam tidak tidur. Masih umur 68 tahun (mata memandang ke langit-langit).

P : Waktu itu oma umur berapa?

S : Masih muda *zus*, sudah lupa umur berapa, pokoknya sudah bisa cari nafkah sendiri, untuk sendiri, mama dan sembari dibantu sama kakak-kakak ini, kan bukan orang kaya. (diam sejenak). Papa oma dulu pelihara ternak.

P : Ternak apa oma?

S : Ayam, kambing, ada pembantunya juga. Kambingnya yang besar, banyak orang yang mau kawinkan kambingnya sama kambingnya papanya oma, ya bayar, tapi oma tidak ikut, tidak ikut tahu bayar berapa (tertawa).

P : Lalu anak kambingnya?

S : Dibawa sama yang mau kawinkan, kan bayar, supaya berbiak gitu. Anak kambing besarnya sekian, tinggi sekian (menggambarkan besar dan tinggi dengan kedua tangan sambil tertawa) seperti kucing itu (tertawa). Kalau anak kucing itu kecil kan, tapi anak kambing ya sebesar kucing itu, apalagi kalau kambingnya sehat aduh besar (tertawa), tapi oma tidak tahu bayar berapa, oma tidak ikut-ikut. Kalau beli makanan kambing itu aduh banyak daun-daunan itu pakai tikar-tikar itu (tertawa). Ya senangnya itu.

P : Oma suka pelihara ternak?

S : Maksudnya?

P : Oma senang pelihara ternak?

S : Punyanya orang tua ya senang, tapi ternaknya tidak masuk-masuk rumah.

P : Ada kandangnya?

S : Ya ada kandangnya, ayamnya juga ada kandangnya, ya senang apalagi kalau musim *ngendok* kumpulin telurnya itu banyak (tertawa). Papa tidak ada, dijual semua, siapa yang ngurus, gak ada yang telaten. Mantunya yang jualkan uangnya kasih ke mama. Terus siapa yang pelihara? Diberikan ke orang belum tentu dipelihara. Kalau papa oma itu teliti. Kambingnya sakit itu diobati sampai lupa makan. 'Pa, dipanggil mama makan', 'Ya makan sendiri, makan dulu saja, jangan tunggu papa, papa itu gampang'.

(Kemudian muncul salah seorang penghuni yang tiba-tiba menyela pembicaraan lalu masuk lagi)

J : Gak bisa lihat itu.

P : Iya.

J : Iya, gini-gini (meraba-raba di udara).

S : Itu yang mau meninggal, dia punya perjanjian mau diajak ke gunung kawi. Yang mau ngajak itu ngomong, 'Oom ini mau aku ajak ke gunung kawi tapi sudah tidak ada', kasihan sampai yang mau ngajak itu nangis. Oma bilang; 'O iya papa pernah bilang' sama yang mau ngajak. Papa itu sehat, umur 68 masih giginya sendiri. Oma kalah, masih muda gigi sudah tidak ada.

P : Maaf oma, bagaimana dengan mama oma?

S : Mamanya oma agak kurang kesehatannya. Dulu dia punya sakit asma, lalu setelah dalam Tuhan, Tuhan sembuhkan. Tapi namanya usia lanjut ada saja penyakit, kena diabetes. Papa meninggal lebih dulu, mama meninggal usia 78 tahun, kena diabetes, tekanan darah tinggi, jantung, komplikasi ya.

P : Ya, kesehatannya oma bagaimana?

S : Ya begini ini, namanya orang. Loh ini siapa? (menunjuk di samping peneliti). Oo gak ada orang. Kalau oma tekanan darah rendah. Pak Pt setiap hari Rabu dan Jumat datang. Normalnya 120 tapi oma tidak ngeluh. Katanya 'Mungkin ini terlalu banyak pikiran oma', ya namanya orang.

P : Oma pikirkan apa saja?

S : Ada saja, gak mikiri apa-apa tapi ada saja yang dipikirkan. Bilamana perlu ya pikir, bila tidak ya nggak (sambil memegang kening dan diam sejenak).

Oma disuruh minum susu tiap hari, tapi oma tidak senang. Minum susu supaya tekanan darahnya tinggi, tapi oma tidak senang. Kadang-kadang kalau di kasih sama suster ya oma minum tapi tidak tiap hari. Kalau sering-sering kan *eneg*. Walaupun ada yang belikan, tidak mau (geleng kepala), memang dari dulu. Ini karena tekanan darah rendah jadi oma minum, kalau enggak ya nggak minum. Oma tidak suka, minum sih minum, mau minum tapi tidak suka. Kan ada orang yang minum 1 hari 3 gelas, kalau oma nggak.

Tidak ada orang yang sempurna, yang itu betul tapi yang ini tidak, begitu sebaliknya. Jadi kita ini jaga supaya tidak ada bentrokan.

P : Oma cukup sabar ya?

S : Apa *zus*?

P : Sifatnya oma sabar ya?

S : Duh..(tertawa), gak sabar (geleng-geleng kepala), gak ada kesabaran, namanya juga orang. Kadang-kadang bisa keluar tanduknya (tertawa), gak sabaran, enggak.

P : Seperti apa tanduknya keluar?

S : Ya seperti tanduk (tertawa). Keluar tanduk itu ya kalau marah.

P : Apa yang membuat oma marah?

S : Nggak mesti, namanya juga orang. Itu rahasia dapur (tertawa), gak bisa diberitahukan. Rahasia dapur.

P : Rahasia dapur ya (tertawa)? Ya tidak apa-apa oma beritahu, supaya saya juga bisa belajar.

S : Ya. Ada kalanya ponakan oma salah omong, ya oma diam saja, gak oma anggap. Jadi kesabaran itu rahasia dapur. Mereka itu menyadari, 'Ampuni ya tante'. Tuhan Yesus saja bisa marah waktu Bait Allah di pakai jualan, apalagi kita orang, Tuhan Yesus saja bisa marah. Jadi oma bilang tidak ada orang yang sabar, ada batasnya. Namanya juga manusia.

(Hening sesaat)

P : Oma dulu sering jalan-jalan ke tempat anak-anak yang didepan?

S : Iya, memang ada waktunya, kawannya oma di gereja ajak,'yuk, besuk cik, itu sudah lama'. Oma pergi, 'sudah lama gak kelihatan, ayuk'. Mereka senang, bawa ini, 'gak usah', 'oo..tante ini nolak berkat' (tertawa) katanya. Bawa jeruk keprok sampai diketawakan oma ini. '*Sa iki budale ngelompong kok mulehe bontot*' (tertawa) katanya. Ya jeruk, kue-kue, ada saja anak-anak itu (tertawa). Iya *zus*, Tuhan tidak pernah tinggalkan, sampai ada anak yang oma bilang, 'jangan, nanti dimarahin sama mama', 'kok dimarahin, memang disuruh kasih ke tante', 'tante gak bisa balas ya', 'gak, gak minta balasan' (tertawa). Ya jeruk keprok, kue-kue, ada saja yang dikasih. (diam sejenak). Terima kasih ya oma diperhatikan, dikunjungi, terima kasih ya, ngerepotin nih.

P : Tidak apa-apa oma.

S : Oma ini sering lupa. Sering lupa. Tapi lupa memang sifatnya manusia ya, suka lupa (memegang kening). Kepingin kenalan sama papa mamanya Irene (tertawa), tapi kayak begini ini, maaf ya *zus*.

P : Tidak apa-apa oma.

S : Coba kalau tidak begini, kepingin pergi, tapi kalau begini ya apa? Disini saja kalau ada kegiatan oma tidak ikut, 'sudah oma, gak usah ikut oma'. Ya sudah. Kemarin saja ada kegiatan apa ya (memegang kening). Ya ada kegiatan, tapi oma tidak ikut, lagian kemarin hujan deras, hujan deras tapi sebentar saja.

Oma juga sering diajak besuk sama istrinya pendeta, 'ayo *cik* pergi besuk, gak sibuk?', 'ya', jadi oma selesaikan pekerjaan baru pergi besuk. Bisanya cuma ini, soalnya mau balas apa sama Tuhan, ya balasnya begini saja. tapi tidak lama, paling-paling satu jam setengah sudah pulang. Banyak cobaan, kalau sudah tidak kuat ingat sama Tuhan. Kadang-kadang kalau ada cobaan sudah tidak ingat sama Tuhan, *sakarape dhewe* (memegang kening dan diam sejenak).

P : Oma senang dengar musik?

S : Kenapa?

P : Oma senang dengar musik?

S : Musik? Senang saja (tersenyum), masih muda oma ikut di gereja, dulu ada akodion apa itu, oma ikut dalam kegiatan itu. Tugasnya oma ya nyanyi (tertawa). Kalau main instrumen itu bisanya main cuk, tapi sekarang lupa megangnya apa (tertawa sambil memperagakan cara memegang cuk, seperti memetik dawai gitar).

P : Main apa oma?

S : Cuk, cuk itu gitar kecil (kedua tangan menunjukkan ukuran cuk). Kalau dulu oma bisa main cuk itu, kalau gitar tidak bisa. Cuk itu namanya, gitar yang kecil itu, dulu bisa sedikit-sedikit, sekarang sudah lupa megangnya gimana (memeperagakan cara memetik dawai gitar). Ya itu, bukannya menyombongkan diri ya *zus*, kalau ada kegiatan apa, oma yang diajak bukan yang lainnya sampai oma gak enak sama yang lainnya, yang lain kok gak pernah diajak, 'oo..*tacik* ini kok takut sama orang', 'ya gak takut, gak enak *zus*, kan gak enak sama orang, kok *tacik* yang selalu diajak yang lainnya kenapa', 'gak bisa kok'. Ya apa kalau sudah bilang begitu. Bukan menyombongkan diri ya *zus*, kalau diajak kwartet, oma bisa suara satu, suara dua, sampai suara tiga kuat, tapi suara empat gak kuat, suara satu, dua, tiga kuat, tapi oma gak enak dengan yang lain, sampai cemberut-cemberut rupanya. Oma bilang ke kawan oma, 'itu, *tacik* itu cemberut-cemberut terus', 'biar, ntar capek-capek sendiri ya berhenti', ya apa kalau dia sudah ngomong gitu. Jadi biasa oma diajak, 'yuk *cik*, kita kwartet di mukanya radio NIROM',

dulu radio NIROM namanya. 'Gak, nggak deh, *tacik* malu', '*tacik* ini kok nolak berkat sih', sudah begitu ramai (tersenyum). Kalau sudah begitu, oma iya saja, habis itu dikasih uang...uang pegangan (tertawa). Dikasih, 'ini upah ya', 'gak, gak apa-apa *tacik*, ini berkat, ini berkat Tuhan'. Diajak gak mau, marah gitu *zus*, mau apa? Oma sampai gak enak sama yang lain. Oma sendiri gak pernah kasih apa-apa, tapi oma dikasih apa, makanan, dikasih (diam sejenak dan terbatuk-batuk).

P : Oma sakit?

S : Iya, ini tenggorokkan gak enak, mungkin karena hawanya *zus*, hawanya gak enak.

P : Ada obat?

S : Ada, biasanya dikasih sama suster.

P : Oma biasanya cuma duduk-duduk saja? Dengar radio?

S : Apa *zus*?

P : Oma sering dengar radio?

S : Tidak punya.

P : Dengar radio dari suster?

S : Gak punya, dulu ada tapi sekarang gak ada, ada televisi, tapi ada radio transitor ya. Oma gak punya, gak punya itu cuma dengarkan itu waktu masuk di tempat perekaman suara sama kawan-kawan, tapi oma sendiri gak punya radio, gak punya transitor, gak punya apa-apa. Ya sudah biar, pokoknya punya Tuhan. Sudah jam 11?

P : Belum oma, baru jam 10.50.

S : O..baru jam 10.50.

P : Oma kalau tidur siang sehabis makan?

S : Kenapa *zus*?

P : Sehabis makan, oma tidur siang?

S : Gak mesti, seenaknya *zus*, gak ditentukan. Biasanya gak tidur, tapi cuma di tempat tidur *leyel-leyel* biar kelihatan tidur tapi gak tidur, gak ditentukan.

P : Kalau malam tidur jam berapa?

S : Gak ada kerjaan, jam 19.30 atau jam 20.00 sudah masuk, sudah bobo (tertawa). Masuk bobo, apa yang mau dikerjakan, gak ada kerja ya tidur.

P : Kalau oma mau ke belakang untuk buang air, oma membangunkan suster?

S : Apa *zus*?

P : Oma mau buang air, bangunkan suster?

S : Iya, sekarang gak pakai-pakai air, mandi gitu saja, gak mau ngerepotin suster, airnya hangat kok, gak dingin.

P : Oma bisa bangun sendiri dari tempat tidur?

S : Apa *zus*? Agak tuli.

P : Oma bisa berdiri sendiri dari tempat tidur?

S : Iya, tinggalkan tempat tidur bisa ya pakai ini (menepuk-nepuk kursi roda) ke kamar mandi. Agak tuli kuping ini.

P : Dibantu suster?

S : Iya, bila perlu minta bantuan. Jalan ini saja dibantu, seperti tadi dipanggil, 'oma itu dikunjungi'. Diantarkan, kalau gak gitu oma gak berani, takut jatuh, ada suster R, kalau gak hati-hati sendiri, sakit ya sakit sendiri, *loro dhewe*. Sama suster dituntun, didorong, kalau gak ada ya sendiri (memperagakan mendorong kursi roda sendiri). 'Jangan gitu, ayo saya, nanti saya dorongkan', tapi kan susternya lagi sibuk gitu.

P : Sudah jam 11.00, waktunya oma makan siang, saya pamit pulang dulu.

S : Pulang? Iya-iya, oma gak ngusir ya (tertawa).

P : Tidak oma, kapan-kapan saya datang lagi. Permisi.

Pertemuan V

Hari / tanggal : Jumat, 20 Februari 2004

Jam : 10.00 – 10.30

Tempat : Ruang keluarga Wisma Teresa (Atas)

Wawancara kepada subyek

Selama wawancara berlangsung, beberapa penghuni tampak hilir mudik dan subyek sempat ke belakang dengan bantuan perawat dan salah seorang temannya.

P : Selamat pagi oma.

S : Pagi, ini siapa?

P : Irene oma, maaf saya baru sempat kesini hari ini.

S : Oo tidak apa-apa. Kalau Irene sibuk gak usah *nyambangi* oma dulu. Keluar ya.

P : Tidak usah oma, disini saja tidak apa-apa.

S : Kalau begitu duduk saja *zus* Irene.

P : Ya oma, terima kasih.

S : Terima kasih ya Irene sudah datang kunjungi oma.

P : Sama-sama oma, oma juga sudah membantu Irene, Irene yang harus bilang terima kasih.

S : Ya beginilah orang tua kalau sudah *invalid* begini gak bisa apa-apa. Ya cuma duduk-duduk begini saja. Beda dengan orang muda. Irene bawa payung?

P : Tidak bawa oma.

S : Ya harus jaga-jaga, apalagi musim hujan begini, harus bawa payung biar tidak kehujanan, tidak sakit.

P : Ya oma, terima kasih oma.

S : Maaf ya Irene, oma tidak bisa kasih apa-apa untuk Irene.

P : Tidak apa-apa oma, oma sudah bagi pengalaman dan memberi nasehat sama Irene saja sudah cukup. Terima kasih oma.

S : Iya, ponakan oma juga bilang begitu, 'Tante tidak usah kasih apa-apa, sudah cukup nasehat tante saja'. Oma bilang, 'Iya, tante tidak bisa kasih apa-apa ya, cuma bisa kasih nasehat saja'.

S : Nanti habis makan siang antarkan oma ke kamar mandi ya.

P : Oma habis makan mau mandi?

S : Iya. Terima kasih ya Irene mau ngantarkan oma ke kamar mandi.

P : Sama-sama oma, tapi saya belum mengantar oma ke kamar mandi.

S : Iya, terima kasih ya Irene.

(Hening sesaat)

S : Irene maaf ya oma terlalu banyak ngomong, oma ini cerewet ya?

P : Tidak oma, saya senang oma bisa cerita.

(Hening sesaat dan subyek mengusap wajah)

S : Irene, oma boleh minta tolong?

P : Ya oma, ada apa?

S : Irene, bisa antarkan oma ke kamar mandi sekarang? Oma mau kebelakang.

P : Ya oma.

(Setelah itu salah seorang perawat datang dan mendorong kursi roda subyek ke belakang kemudian ketika subyek kembali didorong oleh salah seorang penghuni lain/sesama teman kira-kira selama 10 menit)

P : Sudah oma?

S : Iya sudah. Tadinya mau setelah makan siang saja tapi sudah tidak tahan. Sudah tua begini, tidak bisa tahan lagi (diam sejenak).
Irene, terima kasih ya ngantarin oma ke belakang.

P : Bukan saya oma, tapi suster Y yang ngantarin.

S : Iya, terima kasih ya Irene.

P : Suster yang ngantarin oma ke belakang.

S : Terima kasih ya Irene, Irene sudah bantu oma. Terima kasih ya. (memegang tangan peneliti)

(Hening sesaat dan subyek memegang kening dengan wajah sedikit menunduk)

P : Ada apa oma? Oma sakit?

S : Tidak.

P : Oma ngantuk ya?

S : Nggak, masih belum ngantuk.

P : Kalau begitu apa yang oma pikirkan?

S : Enggak. Oma minta maaf ya Irene, Irene datang *nyambangi* oma tapi oma suruh-suruh.

P : Maksud oma?

S : Ya iya, Irene kan tamu, tamu datang kok disuruh-suruh ngantar ke belakang.

P : Tidak apa-apa oma, tadi juga bukan saya yang ngantar tapi suster.

S : Iya, oma tidak enak sama Irene. Tamu kok disuruh-suruh.

P : Tidak apa-apa oma, Irene tidak keberatan.

S : Iya, oma jadi kepikiran sampai sekarang. Tidak enak suruh-suruh Irene antar ke belakang. Mestinya oma bisa tahan sampai makan siang. Oma bisa minta

diantar sama suster, kenapa malah minta Irene yang ngantar. Oma jadi tidak enak, jadi pikiran terus.

P : Sudah oma, tidak usah dipikirkan. Tidak apa-apa oma.

S : Iya, iya, maaf ya Irene, oma suruh-suruh. Terima kasih Irene mau antar oma.

P : Ya oma, tidak apa-apa.

(Tiba-tiba seorang biarawati membuka pintu dan berbicara sebentar kemudian keluar lagi)

P : Oma, saya mau pamit pulang dulu.

S : Mau pulang?

P : Iya oma, sebentar lagi oma makan siang, sudah habis waktu kunjungannya.

S : O iya, terima kasih ya Irene. Sering-sering kunjungi oma ya.

P : Iya oma, mungkin setelah ini saya akan jarang berkunjung karena harus kerja tugas sekolah, tapi saya pasti kunjungi oma lagi. Terima kasih oma, permisi.

Lampiran C

Subyek III (manula yang masih memiliki keluarga dan dikunjungi)

Nama	: LLN
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Madura, 1921
Usia	: 83 tahun
Alamat	: BJ 8 Surabaya
Agama	: Kristen Protestan
Suku bangsa	: WNI Keturunan Cina
Latar belakang budaya	: Cina, Jawa
Pekerjaan sebelum pensiun	: Penjual perhiasan
Status pernikahan	: Menikah
Urutan kelahiran	: 2 dari 5 bersaudara
Pendidikan terakhir	: HCS kelas 4
Tanggal masuk Panti Werdha	: 10 Oktober 1998
Tempat perawatan (pelayanan)	: Wisma Maria (Bawah)

Penanggungjawab : Bapak AS

Alamat penanggungjawab : BJ 8 Surabaya

Hubungan dengan penanggungjawab : Keponakan

Observasi Tempat

Subyek selalu duduk di meja makan dan bersama subyek terdapat beberapa penghuni yang duduk di meja makan. Pada meja makan yang kedua, berkumpul penghuni-penghuni lain yang duduk di kursi roda, dekat dengan televisi. Selama peneliti berada disana, peneliti jarang melihat perbincangan antar penghuni di kedua meja tersebut. Yang sering tampak adalah perbincangan antar penghuni yang duduk bersama dalam satu meja. Selama melakukan kunjungan, peneliti mengamati terjadinya jual beli kue antara penghuni yang masih dapat berjalan tanpa bantuan kursi roda dengan biarawati yang datang dan menjajakan kue. Pada penghuni lain yang duduk di kursi roda, peneliti tidak mengamati adanya jual beli kue ini. Selain itu, beberapa penghuni yang masih mampu berjalan tanpa bantuan alat apapun juga, berjalan mondar-mandir dan terlihat di sekitar teras, ruang tamu, ataupun di ruang makan.

Selama wawancara berlangsung, ada program relaksasi yang dilakukan oleh pihak Panti Werdha atas permintaan seorang peneliti lain yang dilakukan setiap hari Senin, Rabu, Jumat selama 15 menit, biasanya dimulai pukul 08.30-09.00 di aula.

Pertemuan I

Hari / tanggal : Senin, 1 Maret 2004

Jam : 10.00 – 11.00

Tempat : Ruang makan Wisma Maria (Bawah)

Wawancara kepada subyek

Keterangan :

P : inisial dari peneliti.

L : inisial dari subyek LLN.

M, G, dan N : inisial dari penghuni lainnya.

Selama wawancara berlangsung terdengar bunyi pesawat terbang beberapa kali dan beberapa penghuni turut serta dalam perbincangan.

P : Selamat pagi! Permisi!

M : Pagi, mari masuk!

P : Susternya ada?

(Kemudian peneliti berbincang sebentar dengan perawat dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti)

P : Selamat pagi oma!

L : Pagi!

P : Bagaimana kabarnya oma hari ini?

L : Baik, mari duduk!

M : Duduk nik!

P : Terima kasih oma! Perkenalkan nama saya Irene. Kalau oma namanya siapa?

L : Oma L (sambil menjabat tangan peneliti).

P : Oma ini?

N : Apa nik?

P : Oma namanya siapa? (memegang tangan salah seorang penghuni yang duduk di dekat peneliti)

N : Nama emak N.

P : Oma ini? (menjabat tangan kedua penghuni yang lain).

M : Nama tante M.

G : Nama apa? Nama Indonesia atau nama Cina?

P : Oma biasanya dipanggil dengan nama apa?

G : Nama saya G.

M : Nik dari mana?

P : Dari Surabaya oma.

M : Tante juga dari Surabaya. Rumahnya di Surabaya mana?

P : Saya di daerah Darmo Permai oma.

M : Kalau tante di Manyar. Anaknya tante ada yang buka restoran di Klampis, restoran L, anaknya tante yang pertama.

P : Anaknya oma sering kunjungi oma?

M : Iya sering, anaknya tante ada 3, 2 laki-laki, yang paling kecil perempuan. Anaknya tante yang pertama buka restoran, sering datang kesini. Kalau datang itu sering bawakan makanan, katanya untuk oma-oma disini, kasihan sama oma-oma disini. Jadi anaknya tante kalau datang ada saja yang dibawa, ya nasi goreng, mie, kan anaknya tante itu buka restoran. Restorannya ramai nik. Sering ada pesta, ada orang kawin, ulang tahun, ramai nik.

P : Kalau oma L dari mana?

L : Dari Madura. Di Bangkalan, dari desa. (tertawa).

P : Umurnya oma berapa?

L : *Wes tuek* (tersenyum).

M : Tante umur 78 tahun.

P : Oma G umur berapa?

G : Umur saya? 70 lebih. Sudah tua.

P : Oma N, umur oma berapa?

N : Emak umur 78 tahun.

P : Oma L sudah lama tinggal di Surabaya?

L : Sudah, ada keluarga disini.

P : Keluarganya oma sering kunjungi oma?

L : Ya sering.

P : Berapa kali? Tiap minggu?

L : Tidak, 1 bulan sekali datang kunjungi, ponakan yang datang. Tidak punya anak, tapi ponakan banyak di Surabaya, ponakan dari suami saya juga dari saya sendiri sering datang.

M : Hari Minggu kemarin hujan deras ya nik?

P : Ya oma.

M : Iya, katanya sampai 2 meter banjirnya. Mobil gak bisa jalan.

P : Hujan deras oma, biasanya Surabaya banjir.

M : Makanya anaknya tante gak bisa datang, katanya banjir.

P : Anaknya oma sering datang?

M : Iya, 2 minggu sekali pasti datang. Disini kan keluarga boleh kunjungan pada minggu kedua dan keempat. Banjir ya nik, disini juga hujan deras. Tante sudah batin kalau hujan deras anaknya tante gak bisa datang.

G : Hujan ya nik? Anak saya juga gak datang kemarin.

P : Iya, sekarang musim hujan oma. Oma L sudah makan?

L : Sudah (tersenyum).

P : Tadi makannya apa?

L : Ya makan nasi (tersenyum).

N : Nik dari mana?

P : Dari Surabaya oma. Oma dulu sekolah apa?

N : Sekolah HCS, tapi tidak sampai lulus.

P : Kenapa oma?

N : Ya namanya juga orang dulu, orang kuno, sama *kukong* emak, tahu *kukong*? Itu artinya adiknya *engkong* emak, suruh emak ke Jakarta saja, emak dari Kalimantan disuruh ke Jakarta, gak usah sekolah, buat apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, nanti kawin masuk dapur. Jadi emak disuruh gak usah sekolah.

P : Kalau oma L sekolah?

L : Iya sekolah, tapi gak sampai lulus, sekolah HCS, di desa ada HCS juga, Belanda yang bangun tapi sekolah cuma 4 tahun saja, waktu itu umur 9 tahun, trus Jepang masuk, jadi gak sekolah.

P : Kenapa gak sekolah?

L : Ya gak boleh, sama Jepang gak boleh sekolah buatan Belanda, jadi harus sekolah Indonesia. Sama papa dibilang sudah gak usah sekolah saja.

N : Dulu Belanda mendirikan sekolah di Indonesia, ada HCS, ICS, ELS, itu sekolah seperti Indonesia namanya SD (Sekolah Dasar), tapi tidak campur, kalau sekarang semuanya campur, kalau dulu dipisah, orang Tionghoa sendiri, orang pribumi sendiri, orang Belanda sendiri. Ada juga SMP (Sekolah Menengah Pertama), namanya MULO, tapi tidak ada SMA (Sekolah Menengah Atas), sampai SMP saja.

P : Begitu ya? Kenapa oma bisa pindah ke Surabaya?

N : Ya karena emak sudah tua, tidak bisa apa-apa, daripada buat susah orang lain, lebih baik oma masuk saja di sini. Kalau disini, oma tidak membuat susah keluarga, apalagi kalau anak sudah menikah, ada mantu, biasanya antara mantu dan mertua, maaf ya nik, sering gak cocok, daripada begitu terus, kasihan anak, gak tahu harus bela orangtua atau pasangannya. Orangtua kan tidak bisa selamanya bersama anak, kalau sudah ketemu pasangan, ya itu pasangan yang akan hidup bersama. Apalagi kalau nanti sudah ada anak, biasanya cucu-cucu sekolah, mau main, kalau ada orangtua nanti dibilang mengganggu, cucu nanti gak bisa belajar. Daripada begitu, lebih baik emak disini, gak buat orang lain repot. Sama-sama tenang, gak ada yang ganggu. Lagian kakinya emak sudah tidak kuat, emak sudah duduk di kursi (menepuk-nepuk kursi roda), daripada menyusahkan ponakan, bayangkan sekarang bayar suster pribadi di rumah berapa, belum makannya suster, semua berapa? Kalau disini kan sudah ada suster, tidak perlu tanggung apa-apa lagi, cukup tiap bulan bayar ke kantor untuk biaya penghidupan emak disini. Daripada di rumah, mau bayar listrik, air, suster untuk ngurusi emak, lebih baik disini, gak jadi beban bagi keluarga. Tapi kalau mau tinggal disini, kan tidak sama dengan di rumah sendiri, disini semua ada aturannya, ada orang lain yang sama-sama tinggal. Bukan datang disini gak ada masalah, disini tinggal sama banyak orang, banyak macamnya, setiap orang kan berbeda. Disini banyak yang pikun. Ya mau bagaimana lagi, namanya juga sudah tua. Emak disini sudah lama, emak yang disitu (menunjuk salah satu penghuni) itu datang setelah emak disini, sudah pikun, padahal umurnya lebih muda dari emak tapi sudah pikun. Ya namanya juga manusia, setiap orang kan beda. Yang itu pikun dan sering lupa. Emak biasa disuruh-suruh sama dia, disuruh ngambilkan barangnya, emak bilang kalau emak juga duduk di kursi (menepuk-nepuk kursi roda), sama-sama gak bisa jalan, jadi emak gak bisa ngambilkan barang. kadang dia bilang 'hey, dorong aku ke kamar, kamu disini kan cuma nginap saja, ini rumahku, kamu tinggal disini karena gak bisa hidup di luar, gak punya duit kan, jadi kamu tinggal disini'. Aduh nik, dulu sekali dua kali emak nangis dalam hati saja, lama kelamaan emak tahu kalau

dia pikun, jadi sudah emak biarkan saja. Emak sudah bilang,'dik, kita sama-sama pakai kursi, adik lihat sendiri kan, kalau saya bisa jalan saya bantu dorongkan adik'. Ya apa, ini gak bisa jalan (memegang lutut).

L : Namanya sudah pikun (tersenyum).

N : Masa emak dibilang miskin, memang emak ini gak punya uang banyak, tapi emak masih bisa hidup kok, dibilang emak ini minta-minta disini, disini emak itu seperti pembantu, ya hatinya emak sakit kan (mengelus dada). Tapi mau dibilang apa lagi, jadi emak biasanya cuma diam saja. Emak disini masih ada yang nanggung, ada ponakan emak, biasanya datang kunjungi emak. Kalau gak gitu, dari orang gereja emak juga sering datang kunjungi emak. Apalagi kalau soal makan, minta yang aneh-aneh. Masa bilang sini dapat yang gak enak, suster makan yang enak. Saya bilang, 'dik, disini semua sama saja, sini makan apa suster juga makan'. Masa dibilang nasinya yang lain hangat, punyanya dingin. Nasi kan dimasak pagi, kalau sudah siang ya sudah dingin. Cuma masak nasi sekali saja. Bilang makanannya gak ada rasa, kurang garam, kurang lombok, namanya juga sudah tua ya, orang kalau sudah tua makannya beda dengan yang masih muda. Suster-suster itu masih muda, boleh makan garam, lombok banyak, manis, kalau sudah tua harus kurangi, garam boleh tapi sedikit saja, dikurangi, biar gak kena tekanan darah tinggi. Sudah tua itu, perutnya gak kuat, gak boleh makan lombok banyak-banyak, sudah di bilang tapi masih saja marah-marah. Trus disini ini kalau makan gak habis ya sudah, biarkan saja, jangan dikasih ke temannya, suster sudah bilang begitu, tapi masih saja makanannya dikasih ke piring sebelahnya. Kalau gak habis, bilang suster, emak selalu bilang suster kasih emak nasi jangan banyak-banyak, sayur 2 macam saja cukup, gak usah banyak. Apalagi kalau ada pesta, pas ada makanan banyak, ada yang minta ini, minta itu, semua minta nyicipi, tapi emak bilang suster punya emak sayur saja, gak usah daging, gak usah yang lain. Kalau ada sate, atau apa ya yang bisa makan kan yang muda, ya sudah biar suster saja yang makan, kita gak boleh iri. Nanti kalau makannya kebanyakan perutnya sakit, kasihan, yang repot juga nanti suster.

L : Iya, *wes tuek*, gak bisa makan banyak-banyak, harus jaga kesehatan sendiri, kalau *loro*, *loro dhewe* (tersenyum), rugi sendiri. Lebih baik jaga makan.

P : Kalau oma L bagaimana, kakinya oma bagaimana?

L : Ya ada ponakan juga yang datang (tersenyum). Saya jatuh, waktu di rumah dulu, gak lihat ada koran, cuma setumpuk gini di lantai (menggambarkan tebal koran dengan ibu jari dan jari telunjuk), koran pagi itu belum diangkat, gak lihat, gak hati-hati, jadi jatuh. Padahal cuma koran satu saja (tersenyum), tapi gak kelihatan, jatuh, langsung gak kuat lagi, jadi pakai ini (menepuk-nepuk *walker*). Namanya juga sudah tua (tertawa), koran satu saja sudah jatuh. Oma ini dari Kalimantan, pintar ngomong bahasa Indonesia, tidak seperti saya, saya gak pintar ngomong.

P : Loh, memangnya oma biasa ngomong pakai bahasa apa? Bahasa Belanda?

L : Bahasa Indonesia, tapi tidak sepintar oma ini (menunjuk penghuni N sambil tertawa). Bahasa Belanda sudah tidak bisa, kalau dengar dikit-dikit masih ngerti, tapi tidak bisa ngomong (tertawa). Kalau oma M itu pintar bahasa Belanda (menunjuk penghuni yang berada di samping kirinya), masih dipakai ngomong, kalau saya sudah tidak pakai ngomong lama, jadi tidak bisa, tapi kalau dengar dikit-dikit bisa. Balas ngomong tidak bisa, mulut rasanya sudah kaku (tertawa).

P : Lalu oma biasanya di rumah pakai bahasa apa?

L : Bahasa Madura (tertawa). Dari desa, gak pintar ngomong bahasa Indonesia (tertawa).

P : Kegiatan oma apa saja?

L : Ya gak ada, liat TV, tapi mata ini sudah kurang bagus (sambil memperbaiki posisi kacamata). Mata saya kecil, gak kelihatan (tertawa). Dulu sering cabut-cabut benang, sekarang sudah tidak ada.

N : Masih ada *cik* (memegang lengan subyek), emak dulu sering cabut-cabut benang sampai sekarang. Suster bilang siapa yang sudah cabut benang banyak nanti dijahit, dibuatkan bantal. Emak bilang, 'sus, emak gak usah di kasih bantal, sudah begini saja'. Dulu, maaf ya, pantat emak sering basah, karena duduk terus di kursi ini (menepuk-nepuk kursi roda), jadi lama-lama kan

terasa basah, jadi gak enak semua. Sama suster pernah di kasih bantal yang dalamnya isi air, katanya biar gak gerah pakai bantal ini, tapi waktu emak ke kamar mandi terus balik ke sini, ada air menetes, suster bilang, 'emak, kok ada air netes dari kursi emak?' Emak sampai bingung, perasaan emak gak ngompol, emak raba-raba, eh..ternyata basah, trus dilihat sama suster kalau bantalnya bocor (tertawa).

L : (tertawa).

N : Iya, semua langsung tertawa, trus emak bilang lain kali gak usah pakai bantal itu lagi, suster bilang masih ada lagi, tapi emak gak mau, badannya emak besar begini, mungkin pas duduk bantalnya gak kuat nahan (tertawa). Jadi sekarang cuma emak alas dengan sarung ini (menunjukkan kain sebagai alas pada kursi roda). Jadi kalau kainnya basah, kan lembab, diduduki terus, ya tinggal ganti saja. sudah, emak gak mau pakai bantal, emak bilang nanti jebol lagi bagaimana (tertawa).

P : Kegiatan oma apa saja?

N : Ya..ada cabut-cabut benang.

P : Sampai sekarang masih cabut-cabut benang?

L : Gak, sudah gak ada lagi.

N : Masih ada, biasanya minta saja sama suster nanti suster kasih. Kalau minta ya dikasih, kalau gak minta ya gak dikasih. Disini kan semuanya sama, gak kenal kamu dari mana, kalau ada makanan ya dimakan sama-sama, semua dapat, ada apa gitu semua dapat. Tapi ada yang gak mau cabut-cabut benang begitu, ya sudah tidak dikasih, masa mau dipaksa?

P : Iya, oma L masih mau cabut-cabut benang?

L : Mau, mau kok, kan enak ada yang dikerjakan, kalau begini saja ya tidak ada yang dikerjakan bisa kaku semuanya. Kalau cabut-cabut kan gampang, biar tangan tidak kaku (membuka telapak tangan lebar-lebar).

P : Mungkin oma L bisa minta sama suster?

L : Gak, gak minta.

N : Iya *cik*, kalau minta nanti dikasih. Emak suka cabut-cabut, kan gampang, apalagi kalau benangnya gampang dicabut, bisa cepat, bisa begini

(memperagakan mencabut benang secara cepat sambil tertawa). Kalau susah, ya harus satu-satu (tertawa).

P : Selain cabut-cabut benang biasanya ada kegiatan apa lagi?

N : Sekarang ini ada senam, gak tahu gurunya datang dari mana, dia yang ajar senam, senam supaya tangan-tangan ini tidak kaku.

P : Oma L juga ikut senam?

L : Saya cuma ikut 1 kali saja, habis itu gak ikut.

P : Kenapa oma? Kan bagus kalau ikut senam.

L : Malu.

P : Kenapa malu?

L : Mata saya kecil, gak bisa lihat jelas, malu gak kelihatan (tertawa). Kan gerakannya itu begini (memperagakan gerakan telapak tangan yang dibuka dan ditutup). Disuruh buka tangan sambil matanya *merem*, matanya ditutup begitu kan gak kelihatan harus sampai bagaimana (tertawa).

N : Gak apa-apa *cik*, emak juga gak jelas dengarnya, tapi tetap saja ikut.

P : Oma N rajin ikut senamnya?

N : Iya, biar kurang jelas tetap ikut saja, nanti dibantu sama susternya, emak ditaruh dekat radionya, jadi bisa dengar, kadang kalau gak dengar juga, nanti suster datang ngomong di telinganya emak. Enak *cik* ikut senam.

L : Iya enak, maunya ikut juga, tapi saya malu, mata saya kan kecil, gak kelihatan apa-apa (tertawa). Malu, kalau gak kelihatan, disuruh *merem*, trus buka tangan pelan-pelan, kan gak kelihatan yang lain, gak tahu sampai mana (tertawa).

P : Enggak apa-apa oma, oma kan bisa dengar saja.

L : Iya bisa dengar, tapi gak kelihatan sampai mana (tertawa), enggak deh, malu (geleng kepala dan tertawa).

P : Senamnya tiap hari apa?

L : Setiap hari Senin, Rabu, Jumat.

N : Iya *cik*, emak saja kurang bisa dengar tapi tetap ikut, gak pakai malu-malu. Banyak juga kok yang seperti kita. Emak-emak yang lain juga kan sudah tua, sama dengan kita *cik*, ikut saja.

L : Gak, malu (tertawa). Saya malu, matanya saya kan kecil, gak kelihatan, yang lain tidak, malu (tertawa).

P : Siapa saja yang sering ikut senam?

L : Oma N ini rajin, oma G dulu juga ikut, tapi hari ini katanya badannya gak enak jadi gak pergi. Mata saya pernah dioperasi, kata dokter katarak ya (menunjuk mata kiri), habis itu sudah gak jelas, gak bisa lihat.

P : Kalau mata sebelahnya bagaimana?

L : Ya masih bisa, tapi sudah tidak jelas juga, harus pakai kacamata kalau mau lihat, tapi kalau disuruh baca sudah tidak bisa (tertawa).

P : Oma operasinya kapan?

L : Sudah lama, gak ingat, sewaktu suami sudah meninggal, mata ini sudah tua, sama ponakan disuruh operasi saja. Ponakan oma yang bayar. Sejak itu sudah gak jelas (tertawa).

P : Ya udah, gak apa-apa kalau oma kurang jelas melihat, nanti bisa saya bantu saat senam. Senam baik untuk oma.

L : Iya, biar tidak kaku, apalagi kalau sudah tua begini, tidak gerak-gerak bisa kaku (tertawa). Hari Rabu bisa datang ya?

P : Ya oma, saya bisa datang. Oma mau saya datang?

L : Ya mau saja (tertawa).

P : Kalau begitu saya pamit dulu oma, terima kasih.

L : Terima kasih, sering-sering datang ya.

P : Ya oma, permisi.

Pertemuan II

Hari / tanggal : Rabu, 3 Maret 2004

Jam : 09.45 – 10.30

Tempat : Ruang tamu Wisma Maria (Bawah)

Wawancara kepada subyek

Keterangan : Selama wawancara berlangsung terdengar bunyi pesawat terbang satu kali dan beberapa penghuni keluar.

P : Selamat pagi, permisi.

L : Pagi, ayo masuk. Duduk.

P : Disini saja oma?

L : Gak usah, kita disana saja ya (sambil berdiri dan melangkah ke arah ruang tamu).

P : Mari saya bantu oma.

L : Gak, gak apa-apa, bisa sendiri (tertawa).

P : Disini ya.

L : Kok datang lagi? Kemarin kan baru datang (menepuk-nepuk tangan peneliti).

P : Iya oma, boleh datang lagi oma?

L : Boleh, boleh (tertawa). Tadi mau pergi, tapi tiba-tiba badan gak enak. Gak jadi pergi (tertawa). Disini kursinya cuma satu kalau mau pergi harus pinjam, saya gak punya kursi, pakai ini (menunjuk *walker*) gak kuat sampai sana. Iya, tadi bilang ke suster L, 'sus, nanti saya dibawa ke sana, mau senam, kemarin sudah disuruh senam' (tertawa). Tapi badannya gak enak, jadi gak kesana. Tadi oma N ikut kesana, tapi ya N kan duduknya di meja yang satunya. Dipisah, yang di kursi roda sendiri, yang masih bisa jalan sendiri. Jadi seringnya sama oma M dan G itu, sama N agak jauh, di meja sebelah.

P : Sekarang badannya oma bagaimana?

L : Sudah enak (tertawa), biasanya yang rajin pergi dari sini ada 3 orang, oma N, oma G, satunya siapa lagi ya?

P : Oma sendiri?

L : O iya...(tertawa). Lupa. Tapi tadi oma G gak pergi, katanya gak enak badan, jadi gak pergi.

P : Oma suka senam?

L : Iya senam biar tidak kaku.

P : Kalau nyanyi bagaimana?

L : (tertawa). Gak bisa nyanyi, suara sudah jelek, sudah tua (tertawa). Gak ingat lagu-lagu. Dulu masih ingat, sekarang gak ingat, kalau cucu nyanyi mungkin bisa ingat, bisa ikut sedikit-sedikit. Lagu-lagu gereja, dari gereja Betani, jadi ingat kalau ada yang nyanyi. Kalau disuruh nyanyi sendiri gak bisa (tertawa).

P : Tidak apa-apa, oma coba bisa nyanyi lagu apa, saya mau dengar.

L : Gak bisa nyanyi, *wes tuek*, suaranya sudah serak (sambil memegang leher dan tertawa), gak, gak bisa nyanyi. Sudah lama gak nyanyi, berapa tahun ya? Sejak suami meninggal, waktu itu meninggal umur 68 tahun, sudah 20 tahun lebih, jadi sudah 40 tahun gak nyanyi, sejak kawin ikut suami ke Surabaya, sudah gak nyanyi di gereja lagi, kawin 20 tahun lebih baru meninggal, berarti sekarang sudah 20 tahun meninggal, umur saya sekarang 83 tahun, berarti 40 tahun lebih gak nyanyi (tertawa).

P : Maaf oma, suami oma meninggal karena apa?

L : Waktu itu sakit jantung, belum ada peralatan yang lengkap seperti sekarang, sekarang alat-alat dokter lengkap, waktu itu sakit jantung, meninggal umur 68 tahun, tahun 1984, sekarang tahun 2004 berarti sudah 20 tahun ya.

P : Boleh tanya, oma anak keberapa?

L : Anak kedua, saudara ada 5 orang, tapi semuanya sudah meninggal, tinggal saya sendiri. Mama waktu saya umur 5 tahun sudah tidak ada, masih kecil sudah tidak ada mama. Papa umur 48 tahun baru meninggal. Sekarang sendirian (tersenyum).

P : Masih ada ponakan oma.

L : Iya, ponakan ada di Surabaya, tapi sudah tua, sudah 60 tahun, sudah tidak kerja.

P : Oma menikah usia berapa?

L : Waktu itu usia 22 tahun, 22 tahun setengah kawin. Suami umur 23 tahun kurang sedikit. Waktu itu gak tahu keluar rumah, diminta sama orang (tersenyum). Gak tahu keluar rumah, dirumah saja bantu papa jaga toko, langsung diminta sama orang, ya sudah (tertawa). Gak kenal sama siapa-siapa, gak kenal suami, tapi langsung diminta orang, ya nurut saja sama orangtua (tertawa). Dulu masih kuno, tinggal di desa, diminta orang anaknya ya dikasih kawin, kalau sekarang sudah gak begitu (tertawa). Tidak seperti adik, adik itu sering keluar rumah, punya teman, banyak teman, sudah kenalan lama baru pacaran trus kawin. Kalau saya gak kenal, gak pacaran dulu (tertawa).

P : Oma bantu jaga toko? Jualan apa?

L : Macam-macam, jual perhiasan, jual binggel, anting-anting, untuk perhiasan perempuan.

P : Binggel itu apa?

L : Gak tahu binggel ya? Binggel itu yang dipakai di kaki, seperti gelang.

P : Gelang kaki?

L : Iya seperti itu, tapi besar-besar, dipakai di kaki. Kalau orang mau ke pesta atau kemana-mana pakai itu. Tapi itu orang desa yang pakai, yang tinggal diatas gunung. Masih di desa (tertawa). Beratnya macam-macam, ada yang sampai 2 kilogram.

P : Untuk apa pakai binggel?

L : Gak tahu orang desa (tertawa dan memegang peneliti). Mungkin biar kelihatan bagus (tertawa).

P : Oma dulu juga pakai?

L : Gak, gak pakai, cuma orang desa saja yang pakai, yang dari gunung biasanya yang pakai. Mereka beli, kalau uangnya sudah banyak ya dipakai beli binggel (tertawa). Kalau anak kecil begitu dikasih pakai gelang kaki yang ada bunyinya, ada loncengnya (tertawa). Tapi tidak berat, cuma 1-2 gram saja. Anak-anak kecil umur 1-2 tahun, kalau sudah besar, sudah 3 tahun begitu sudah gak mau pakai lagi.

P : Anak perempuan atau laki-laki?

L : Sama, semua pakai, anak kecil, laki-laki atau perempuan pakai.

P : Untuk apa oma?

L : Ya, anak kecil kan suka main, biar tahu (tertawa). Jadi anak kecil kalau main, bisa dengar, biar gak hilang (tertawa). Kalau main sampai mana bisa dicari, ada bunyinya dari kaki (tertawa). Pakai di satu kaki saja. Kalau sudah besar, sudah tahu, gak mau pakai lagi, minta dilepas, malu kalau sudah besar masih pakai (tertawa).

P : Jadi oma jualan binggel begitu?

L : Iya, jualan. Tapi gak seperti sekarang ini, dulu itu jualan di pinggir-pinggir jalan. Kalau sekarang kan banyak toko. Kalau jualan di pinggir jalan juga masih enak, ada meja dan kursi. Jadi barangnya taruh dimeja, orangnya

duduk di kursi, iya kan. Kalau dulu jualan di pinggir jalan itu cuma pakai kotak saja. Jadi pakai kotak kayu, segi empat begitu, tingginya sekian (menunjukkan bentuk kotak dan tinggi dengan kedua tangan), gak tinggi, trus orangnya duduk dijalan, ya dialasi tikar begitu (tersenyum).

P : Oma jualan duduk dilantai?

L : Iya, duduk di lantai, dialasi tikar satu, di atas itu taruh barang-barang. Kalau sekarang ada meja sendiri, bentuknya meja, ada kursi untuk duduk, dulu pakai kotak kayu saja yang jadi meja, alasnya tikar (tertawa).

(Kemudian beberapa penghuni keluar, ada yang didorong perawat di kursi roda, ada yang berjalan kaki, keluar ruangan).

G : Duduk saja dik. Mau ke Pak Pt, pijat kaki.

P : Sering pijat kaki oma?

G : Iya, ini yang kedua kalinya, Pak Pt, tahu kan Pak Pt yang sering pijat kaki, kakinya kan sakit habis jatuh, dipijat sama Pak Pt jadi agak baik.

P : Tahu oma, Pak Pt juga sering tensi darah ya?

L : Iya, Pak Pt itu baik, selalu periksa tensi, pijat kaki.

(Kemudian salah seorang penghuni berlalu tanpa berbicara apa-apa).

P : Kaki oma tidak dipijat?

L : Gak, gak apa-apa (tertawa). Pak Pt sering tensi darah, tapi baik-baik saja (tertawa).

P : Oma tidak ada sakit? Tekanan darahnya berapa?

L : Gak, gak ada, yang atas itu 120, yang bawah 80. Katanya bagus (tertawa). Cuma ada diabetes, tahu? Itu sakit kencing manis saja, tapi gak makan yang manis-manis, gak terlalu berat, sedikit saja ada kencing manis (tertawa).

P : Boleh tanya oma, oma lahir di Bangkalan, kenapa bisa pindah ke Surabaya?

L : Ya ikut suami (tertawa). Habis kawin kan ikut suami, suami tinggal di Surabaya ya ikut (tertawa). Ya tinggal sama suami di Surabaya, sama anaknya kakak saya, sama ponakan, suami juga bawa ponakan laki-lakinya. Trus tinggal sama-sama dari kecil, sudah besar begitu, saling suka (tertawa), ponakan sama ponakan suami saling suka, trus pacaran sekarang sudah kawin

(tertawa). Ya mau apalagi, namanya juga orang saling suka, masa dilarang, ya kawin sudah punya anak (tertawa).

P : Begitu ya? Trus rumahnya suami oma dulu bagaimana?

L : Masih ada, ponakan 2 orang itu yang tinggal, yang sudah kawin (tertawa).

P : Kalau tidur siang disini jam berapa?

L : Ya jam 12 begitu sudah tidur.

P : Kalu oma tidur malam, sering terbangun gak?

L : Enggak (geleng kepala), ya tidur (tertawa). Tidurnya sampai pagi baru bangun (tertawa).

P : Gak sulit tidur oma?

L : Enggak, bisa tidur (tertawa). Dulu saya gak disini, ini baru bangun, baru-baru ini, dulu saya di depan sana (sambil menunjuk ke arah luar). Dulu disana, trus waktu itu ada yang mau meninggal, takut, makanya waktu tempat ini selesai dibangun saya minta suster L untuk dipindahkan. Takut, ternyata benar, beberapa hari kemudian meninggal. Jadi sama suster L saya ditaruh disini, ya gak apa-apa. Dulu disana (sambil menunjuk ke arah luar) ada teman, namanya siapa ya (memegang kening), agak-agak mirip namanya (tertawa), o iya ada teman namanya M, N, dulu teman baik, tapi sekarang sudah pindah sini, ya kadang-kadang masih ketemu, dia yang datang kesini, kaki saya kan gak kuat jalan, dia masih kuat, jadi kesini, ada M, N.

P : Loh, memangnya oma tinggal dimana?

L : Itu di depan sana (menunjuk ke arah luar), di rumah yang depan. Waktu itu yang belakang ini belum dibangun, yang rumah di depan ini baru dibangun, trus bangun lagi yang ini. Jadi dulu di depan, trus yang baru ini dibangun saya minta kesini (tertawa).

P : Berarti rumah ini masih baru ya?

L : Iya, masih baru, belum sampai 3 tahun (tertawa).

P : Oma, saya mau pamit dulu, kapan-kapan saya datang lagi.

L : O iya, hati-hati, terima kasih ya (menjabat tangan peneliti).

P : Saya yang harus berterima kasih sama oma, permisi.

Pertemuan III

Hari / tanggal : Kamis, 4 Maret 2004

Jam : 09.45 – 10.50

Tempat : Ruang makan Wisma Maria (Bawah)

Wawancara kepada subyek

Selama wawancara berlangsung, beberapa penghuni turut serta dalam perbincangan dan beberapa penghuni lainnya masuk sambil membawa jualan dan terjadi jual beli selama beberapa saat.

P : Selamat pagi oma, bagaimana kabarnya?

L : Baik, duduk (sambil berdiri dan menyalami peneliti).

P : Tidak apa-apa oma duduk saja, terima kasih. (peneliti kemudian memberi salam pada semua penghuni yang ada di ruangan tersebut).

M : Irene ya?

P : Iya oma, masih ingat?

M : Ya ingat, mau datang wawancara lagi? Kapan hari tante sudah diwawancarai, sekarang *cik* L, besok oma G lagi ya, jadi semua diwawancarai (tertawa).

P : Ya oma.

G : Adik dari mana?

P : Dari Surabaya oma.

G : Rumahnya di Surabaya dimana?

P : Daerah Darmo Permai oma.

M : Iya, tante yang pertama diwawancarai, ditanya-tanya (tertawa). Ditanya-tanya, ya tante jawab saja (tertawa).

L : Kemarin gak ikut senam (tertawa), saya malu. Jadi gak ikut senam (tertawa). Terima kasih ya (memegang tangan peneliti). Katanya hari Jumat besok terakhir ya? Oma G bilang begitu, hari ini juga oma G tidak pergi, katanya malas,'*cik* boleh gak ya saya gak pergi hari ini?', tanya sama saya, ya saya bilang,'kalau sudah ikut dari awal ya ikut saja, jangan berhenti ditengah jalan, benar kan', jadi saya bilang pergi saja, ya tanya sama saya, saya jawab pergi saja (tertawa). Tapi besok ini terakhir ya? Katanya sudah tidak ada lagi.

P : Oma suka senam?

L : Suka (tertawa).

P : Kalau oma suka, oma bisa bilang ke suster saja, nanti mungkin suster buat acara senam lagi, bilang saja.

L : Iya (tertawa).

P : Oma suka senam, ya bilang saja sama suster.

L : Iya, tapi saya malu (tertawa), soalnya mata saya kecil, gak kelihatan, gak *keto* (tertawa). Matanya ini pernah dioperasi, waktu itu dokter bilang kena katarak, tahu?

P : Tahu oma.

L : Iya, kata dokter kena katarak, jadi harus dioperasi. Waktu itu oma tidak tahu apa-apa, jadi ikut saja. Ponakan semua bilang operasi saja, ya sudah operasi, habis itu ya gak jelas, gak kelihatan.

P : Mata yang sebelah mana oma?

L : Sebelah sini, kiri (menunjuk mata kiri).

P : Kalau mata sebelah kanan bagaimana? Masih jelas?

L : Masih, tapi sekarang juga kurang jelas, harus pakai kacamata (memperbaiki posisi kacamata). Kalau gak pakai kacamata gak kelihatan (tertawa). Tapi oma gak bisa baca, gak jelas. Dulu, kakinya oma juga mau dioperasi, oma dulu jatuh, tapi oma gak mau.

P : Kenapa tidak mau operasi?

L : Gak, takut, nanti disuruh duduk di kursi roda, gak bisa apa-apa, gak mau (geleng kepala). Lebih baik begini, yang penting masih bisa jalan biarpun pakai tongkat. Saya gak mau pakai kursi roda, gak bisa apa-apa, harus dibantu terus. Kalau begini masih bisa jalan-jalan, masih bisa sendiri (tertawa).

(Kemudian datang seorang biarawati diikuti 2 orang penghuni lainnya yang membawa kue-kue dan selama beberapa menit terjadi jual beli antara para penghuni rumah tersebut dengan biarawati).

P : Setiap hari ada kue?

L : Gak, gak tiap hari, cuma hari Selasa, Kamis, Sabtu. 1 minggu 3 kali saja. Ini beli, bisa untuk dimakan nanti sore atau disimpan untuk besok.

(Peneliti sempat mengamati salah seorang penghuni membagikan kue yang dibelinya pada penghuni lainnya, ada yang menerima namun ada juga yang menolak, pada penghuni yang menolak tawaran kue itu digoda oleh penghuni lainnya dan mengatakan bahwa ia tidak mau menerima kue itu karena takut gemuk, sedangkan yang digoda hanya tersenyum saja, para penghuni yang lainnya memberikan bermacam-macam reaksi atas gurauan itu, ada yang diam saja, ada yang memaksa untuk menerima tawaran kue, ada yang menegur pada si pemberi agar memberikan itu harus dengan baik, jangan diambil lagi, namun ada juga yang tersenyum).

L : Kalau yang itu (sambil menunjuk salah seorang penghuni yang duduk di sudut meja), yang itu gak bisa pegang uang, kalau pegang uang pasti hilang, jadi mesti dititipkan sama suster. Gak bisa pegang uang, gak hati-hati. Ini makan kuenya (menyodorkan kue pada peneliti). Makan yang banyak biar gemuk (tertawa).

P : Saya kurang gemuk ya?

L : Cukup kok (tertawa). Dulu saya juga seperti cucu (memegang tangan peneliti), badannya cukupan. Dulu gemuk, sekarang tidak lagi. Dulu saja berat sekitar 40 kg, waktu masih muda dulu, sekarang *wes tuek*, turun jadi 30 kg (tertawa). Iya dulu gemuk, badannya *apik*, sekarang makin lama makin kurus, gak ada dagingnya, ini tinggal tulang saja (memegang lengan sambil tertawa).

P : Mungkin oma perlu makan yang banyak.

L : Banyak kok, pagi makan, ntar agak siangan dikit makan kue, siangnya makan lagi, sore waktunya minum, makan kue lagi, malam ya tetap makan. Sudah banyak itu (tertawa sambil menepuk-nepuk tangan peneliti), tapi gak tahu kenapa gak gemuk juga (tertawa).

P : Oma dulu kerjanya apa?

L : Gak ada, ya cuma bantu papa jaga toko, sudah kawin ya ikut suami ke Surabaya (tertawa). Habis itu bantu suami jaga toko, dulu buka toko barang-barang kelontongan. Ya sambil di dapur, di rumah masak. Suami saya suka *ngelencer*, jalan-jalan (tertawa).

P : Jalan-jalan kemana?

L : Ya ke Jakarta, Bali, kemana-mana saja suka (tertawa).

P : Oma ikut?

L : Ya ikut (tertawa), ikut *ngelencer* (tertawa). Jalan-jalan kemana-mana. Soalnya gak punya anak, jadi bisa bebas ikut (tertawa). Memang gak bisa punya anak.

P : Maaf oma, kalau boleh tahu, oma periksa ke dokter?

L : Sudah, sudah periksa ke dokter. Waktu itu umur 30 tahun itu tahun 1950-an, pokoknya belum sampai 40 tahun, periksa ke dokter. Kata dokter di perut (menunjuk perut), dirahim, tempat anak itu, ada tumor. Kata dokter tumornya harus diangkat, dioperasi, tapi saya gak mau (geleng kepala), takut, takut operasi, nanti kalau mati bagaimana (tertawa). Dokter bilang di radium saja, jadi di radium katanya tidak apa-apa. Nanti tunggu sampai 5 tahun, kalau tidak ada keluhan, gak sakit, perutnya gak sakit berarti gak apa-apa, sudah aman. Saya sampai takut dibilang begitu, takut mati (tertawa). Waktu itu masih umur belum sampai 40 tahun, masih muda, takut mati (tertawa). Habis di radium, gak rasa sakit, cuma keluar putih-putih, tapi bukan darah, mungkin darah putih ya, gak tahu, tapi gak sakit, keluar begitu saja seperti menstruasi, tapi kata dokter gak apa-apa. Saya tunggu-tunggu, 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun, gak apa-apa, gak ada keluhan. Habis itu senang, soalnya sudah takut (tertawa). Habis itu, 5 tahun lewat, saya berhenti menstruasi, waktu itu umur 40 tahun. Kalau sudah berhenti begitu sudah gak bisa lagi.

P : Cepat ya.

L : Iya cepat, umur 40 tahun sudah berhenti, gak bisa hamil lagi (tertawa).

P : Maaf oma, kalau boleh tanya, sewaktu oma gak bisa hamil, oma tidak angkat anak saja?

L : Ada, tapi itu ponakan, anaknya kakak saya. Kakak meninggal, jadi anaknya saya ambil waktu masih kecil. Anak kakak cuma 1 orang saja, jadi saya angkat anak. Tapi itu ponakan bukan anak kandung sendiri, tapi saya anggap seperti anak sendiri.

P : Suami oma bagaimana?

L : Ya baik, suami saya baik kok. Waktu itu dia meninggal umur 68 tahun, saya kawin umur 22,5 tahun, dia 23 tahun kurang, jadi sudah lama kawinnya, ada 20 tahun lebih. Sekarang saja sudah meninggal 20 tahun lebih (tersenyum). Sudah saya ceritakan ya.

P : Sudah oma. Maaf oma, setelah itu oma tidak menikah lagi?

L : Enggak (tertawa dan geleng kepala). Sudah tua, malu (tertawa). Waktu itu sama ponakan disuruh kawin saja, ada orang sudah tua juga, sama-sama tua (tertawa), masuk minta, orangnya baik, istrinya sudah meninggal, punya anak 6 orang, semua sudah besar-besar, sudah jadi orang. Anak-anaknya datang minta, suruh papanya kawin juga, ponakan saya juga dorong-dorong suruh kawin saja, suami saya sudah tidak ada, istrinya tidak ada, tapi gak mau (geleng kepala), saya tolak, malu (tertawa). Sudah sama-sama tua, malu (tertawa), sudah tua kok kawin lagi. Waktu itu umur 50 tahun, dia juga sudah tua, malu kalau kawin lagi (tertawa).

P : Kenapa malu oma?

L : Gak, malu (tertawa), *wes tuek*..ya orangnya baik sih, sudah kenal sejak dulu, orangnya baik.

P : Lalu alasan oma menolak apa? Mungkin oma juga butuh teman?

L : Gak, kasihan sama suami sendiri (tertawa). Suami saya baik, kasihan. Kasihan kalau saya tinggal kawin lagi (tersenyum).

P : Berarti oma setia nih.

L : Iya, setia, nanti sampai dipanggil Tuhan (tersenyum).

P : Oma suka makan apa?

L : Makan apa saja suka (tertawa). Tapi yang gak manis-manis, ada diabetes, kencing manis, jadi makan itu yang gak banyak gulanya. Tadi ada roti goreng, tapi di kasih gula, gak berani makan (geleng kepala), kalau makan begitu, gulanya dibuang dulu, dibersihkan sampai gak ada gula (tertawa).

P : Oma ada diabetes sejak kapan?

L : Gak ingat, sudah lama (tertawa).

P : Minum obat?

L : Ya iya, tiap hari minum obat, yang penting itu jaga makan, jangan semua mau dimakan, yang manis-manis dikurangi.

P : Kalau buah, oma suka buah apa?

L : Apa saja suka. Dulu pernah dikasih apel sama suster, disini satu orang dapat semua dapat, sama rata. Waktu itu makan apel, minta tolong suster kupas, habis makan perut gak enak, mules (memegang perut), jadi ke belakang terus (tertawa). Selain kencing manis, ada sakit di perut juga, kalau gak bisa makan ya begitu, perutnya gak kuat, langsung ke belakang. Waktu itu pernah makan pier juga, baru makan sedikit, segigit saja, perut langsung tidak enak, ya sudah gak makan.

P : Kalau jeruk bagaimana?

L : Jeruk bisa makan dikit, 2 atau 3 biji, bukan 1 buah gede begitu ya (tangan membentuk lingkaran buah), sudah dikupas baru makan 2 atau 3 biji saja, sudah cukup (tertawa). Pokoknya saya ingat-ingat apa saja yang gak bisa makan, apel, pier, gak bisa makan, jadi gak makan. Biarpun ada yang ngasih, saya gak mau makan, takut perut gak enak (tertawa).

P : Jadi oma biasanya makan buah apa?

L : Ya pisang gitu bisa, jeruk dikit (tertawa), tapi yang gak bisa makan saya ingat-ingat. Oo..dulu pernah makan ini perut gak enak, jadi gak makan (tertawa).

(Kemudian peneliti sempat mengamati salah seorang penghuni hendak berjalan masuk ke kamarnya namun dicegat oleh penghuni lainnya dengan alasan tidak diperbolehkan masuk kamar untuk tidur sebelum makan siang karena takut jika ada barang yang hilang).

P : Maaf oma, saya mau tanya, apakah dilarang masuk kamar sebelum makan siang?

L : (sambil mecondongkan tubuh ke arah peneliti dan berbicara dengan suara yang lebih pelan) Kalau kamarnya sendiri gak apa-apa, kalau bukan kamarnya gak boleh (tersenyum). Gak apa-apa masuk kamar, biasa masuk kamar naruh barang atau ngambil sesuatu, sebentar saja gak apa-apa, kalau tidur nanti habis makan siang baru istirahat.

P : Saya dengar oma pernah pulang ya?

L : Gak, gak, sudah lama gak pulang.

P : Sewaktu oma masuk disini, oma pernah pulang?

L : Pernah, tapi itu sudah lama, waktu itu kan masih ada saudara, sekarang saudara sudah tidak ada semua, jadi gak pulang. Dulu pulang jalan-jalan saja (tersenyum).

P : Lalu rumah saudara bagaimana?

L : Ya ada yang tinggal, ada ponakan yang tinggal. Tapi gak ada saudara jadi gak pulang lagi (tersenyum). Ponakan yang tinggal.

P : Oma senang tinggal disini?

L : Ya senang (tertawa). *Kerasan*, betah kok tinggal disini (tertawa).

(Kemudian salah seorang penghuni datang dan duduk di kursi sambil berbicara sendiri).

L : Yang itu agak terganggu.

M : Yang itu biasa begitu nik, gak apa-apa nik, itu agak stres (sambil memberi tanda silang dengan jari telunjuk di kening).

L : Tapi yang ini orangnya baik.

P : Baik bagaimana oma?

L : Iya baik, disini kan ada 2 orang yang seperti itu. Yang ini (sambil menunjuk penghuni tersebut dan berbicara dengan sedikit mencondongkan tubuh ke arah peneliti) biar agak terganggu begitu tapi baik, kalau yang satunya suka marah-marah (tersenyum). Kalau yang ini tidak, baik orangnya.

M : Anaknya tante juga sering ke sini, kalau ke sini bawakan nasi goreng, anaknya tante yang punya restoran, tahu nik?

P : Tidak tahu oma.

M : Iya, anaknya tante yang buka restoran di Klampis sering kesini, kalau ke sini bawa makanan katanya untuk oma-oma disini. Anaknya tante yang perempuan sekolah di London, trus ada yang suka, tapi tante tidak mau.

P : Kenapa?

M : Anaknya tante yang perempuan cuma satu, sayang, kalau kawin sama orang sana bagaimana? Tante ditinggal. Gak, gak mau, tante suruh cari jodoh orang

sini saja, eh tahu-tahunya ketemu sama teman sekolahnya dulu, tapi temannya sekolah di Jepang, anaknya tante di London. Sama-sama sudah lulus, saling suka, trus kawin (tertawa). Sekarang tinggal di Jepang ikut suaminya.

L : Anaknya baik (tersenyum), kalau datang selalu bawa makanan. Anaknya hebat-hebat, semua sudah jadi orang, pintar-pintar (tersenyum). Sekolahnya tinggi-tinggi, di luar negeri.

M : Kalau sudah jodoh, ya pasti ketemu juga (tertawa). Tante berdoa sama Tuhan supaya anaknya tante dapat orang sini saja, jangan jauh-jauh dari tante. Ternyata *keturutan*. Benar nik, dulu suaminya tante di vonis sama dokter akan mati dalam 3 bulan. Waktu itu maag nya sakit, sering telat makan, tante pikir anak-anak masih kecil, masih sekolah, belum jadi orang, om jangan di panggil dulu, tante *soro* kalau sendirian. Ternyata Tuhan itu dengar doa tante, di kasih waktu 10 tahun (sambil membuka kedua telapak tangan), anak-anak sudah jadi orang semua, baru di panggil Tuhan. Tante rela, sudah lega, Tuhan sudah kasih waktu buat dia.

L : Kalau berdoa sungguh-sungguh sama Tuhan pasti di kabulkan (tersenyum).

P : Ya oma. Terima kasih oma, saya pamit dulu, kapan-kapan saya datang lagi.

L : Mau pulang? Kok cepat?

P : Iya oma, saya masih ada tugas. Permisi oma.

Pertemuan IV

Hari / tanggal : Selasa, 9 Maret 2004

Jam : 09.30 – 10.30

Tempat : Ruang tamu Wisma Maria (Bawah)

Wawancara kepada subyek

Selama wawancara berlangsung salah seorang penghuni turut serta dalam perbincangan.

P : Selamat pagi oma!

L : Selamat pagi! Ayo kita ke ruang tamu saja, kata suster ada tamu, saya pikir siapa? Kalau tamu gak enak duduk di dalam, jadi kita ke ruang tamu.

P : Ya oma, saya bantu ya? Bantalnya dibawa?

L : Gak usah, bisa sendiri, disana kursinya empuk gak usah pakai bantal.

P : Oma duduk disini? Ini ada bantal, pakai ya?

L : Gak usah, bantal disini gak boleh diduduki.

P : Bagaimana kabarnya oma hari ini?

L : Baik (tertawa). Saya gak ikut senamnya, katanya sudah tidak ada lagi ya?

P : Iya oma, kalau oma mau, oma bilang saja sama suster.

L : Enggak, gak mau ngerepotin orang.

P : Kalau begitu oma senam sendiri saja.

L : Iya, biasanya saya senam-senam sendiri, niru-niru senamnya (tertawa). Ingat-ingat (memegang kening) sendiri gerakannya, seperti tangan dibuka tutup (memperagakan kedua telapak tangan yang dibuka dan ditutup), tapi cepat-cepat (tertawa). Kalau senam itu kan pelan-pelan (memperagakan telapak tangan), tapi saya gak bisa, jadi cepat-cepat (tertawa). Gak telaten, kalau cucu telaten ya?

P : Ya oma, kan harus pelan-pelan.

L : Iya, saya gak bisa (tertawa), jadi *sakarape dhewe*, tangannya gerak-gerak *karape dhewe* (menggerak-gerakkan kedua tangan sambil tertawa). Iya, cuma gerak-gerak *sakarape*, ya begini (menggerakkan kedua tangan). Ingat-ingat waktu senam yang dulu, dulu ada senam di depan, kepala diangkat, tunduk, ke kiri (menggerakkan kepala ke atas, bawah, kiri, kanan berulang kali). Jadi begitu, gerak-gerak sendiri, nanti ada yang angkat tangan ya saya angkat cepat-cepat, kuat-kuat (menggerakkan kedua tangan dan tertawa), gak bisa kalau pelan-pelan, lebih suka kalau geraknya kuat-kuat. Badan diputar ke belakang sampai kelihatan bahunya (menggerakkan badan dan menunjuk bahu), jadi ya sekuatnya. Kalau sudah tua harus senam, kalau tidak nanti kaku (menunjukkan telapak tangan yang dibuka dan ditutup). Ini saja kalau tidak digerak-gerakkan bisa kaku, jadi harus banyak gerak.

P : Oma senam tiap hari?

L : Ya gak tiap hari, kalau hujan seperti ini saya gak berani keluar. Takut ubinnya basah nanti jatuh. Biasanya senam ya kalau kepingin saja, biasanya kalau kuat bisa sampai 8 kali (mengangkat kedua tangan), kalau gak kuat, capek ya

cuma 4 atau 5 kali saja sudah. Biasanya duduk di luar (menunjuk teras), disitu kan ada kursi, gak kuat kalau berdiri (tertawa). Biasanya kalau sudah makan pagi, jalan-jalan baru senam. Jalan-jalan cuma sampai jendela kedua itu (menunjuk jendela dari rumah sebelah) habis itu kembali, duduk trus senam. Gak kuat kalau jalan jauh-jauh. Kalau senam kan duduk.

P : Oma senamnya dengan siapa?

L : Ya *dhewe*-an. Yang lain gak mau, jadi sendirian (tertawa). Oma M itu sering bilang kakinya gringgingan, tau kan, cuma digerak-gerakkan sebentar saja (menggerakkan kaki). Saya bilang kalau adek itu harus senam, tapi gak mau.

P : Mungkin bisa oma ajak jalan-jalan.

L : Iya, tapi katanya malas, dia pakai tongkat jadi malas, sering duduk, kurang jalan.

(Kemudian salah seorang penghuni keluar)

P : Oma, selamat pagi!

G : Pagi, adik sudah dari tadi?

P : Baru datang oma.

G : Dari mana? Saya ini sering lupa, rumahnya adik yang di Surabaya dimana?

P : Di daerah Darmo Permai.

G : O Darmo Permai, anak saya di Mulyosari. Iya ini baju saya basah, tadi habis cuci sandal.

P : Tidak ganti baju?

G : Gak usah, gak apa-apa, nanti cuciannya banyak, biar saja, nanti juga ganti. Tadi kaki saya gemetaran, pas duduk cuci sandal tiba-tiba kaki gemetaran, gak kuat, saya takut.

L : Iya, mesti senam.

P : Oma juga ikut senam?

G : Gak, gak kuat, sudah tua mau apa lagi. Ini biasanya dipijat sama Pak Pt, sudah 2 kali.

L : Pak Pt baik, biasanya mijat.

P : Kakinya oma G kenapa?

G : Ini jatuh (menunjukkan bekas luka di lutut), sudah 2 kali saya jatuh. Yang satu disini, satunya lagi waktu masih di rumah ponakan saya. Ya, namanya juga sudah tua. Tadi cuci sandal sampai kaki saya gemetaran.

L : Oma ini cuci pakaian sendiri.

P : Oma G cuci pakaian sendiri?

G : Enggak, kalau pakaian cucikan sini.

P : Suster yang cucikan?

G : Iya, gak kuat kalau cuci sendiri.

L : Tapi kalau mau cuci sendiri juga tidak apa-apa.

G : Iya, tapi kalau pakaian cuci sini, tadi cuci sandal saja kaki saya gemetaran. Sudah tua mau apa lagi (geleng-geleng kepala sambil menghela napas). Saya ini sudah tua, sudah 70 tahun lebih, iya loh dik, saya ini sudah punya cucu, cicit juga sudah ada.

L : Namanya juga orang dulu, kawinnya cepat.

? : Oma G menikah umur berapa?

G : Saya umur 18 tahun sudah kawin, 19 tahun punya anak, jadi sekarang anak saya sudah 50 tahun lebih, sudah punya cucu, jadi saya punya cicit (tertawa).

P : Cicitnya oma sering dibawa datang kesini?

G : Gak pernah, baru umur 2 tahun.

P : Anaknya oma berapa?

G : Anak saya 5 orang. 4 orang perempuan, 1 orang laki-laki.

L : Anaknya banyak, enak (tertawa), saya tidak punya anak (tertawa).

P : Laki-laki yang paling kecil?

G : Laki-laki yang ditengah, tinggal di Mulyosari.

L : Iya, enak anaknya banyak tidak seperti saya tidak ada anak (tertawa).

P : Oma L punya anak angkat kan.

L : Iya, beda anak sendiri dengan anak angkat, itu ponakan tapi tidak punya anak sendiri, tidak seperti oma G anaknya banyak, sering kesini.

P : Oma G ngantuk? (tampak menundukkan kepala sambil memegang kening)

G : Oh tidak, ngantuk sih tidak, cuma kadang-kadang mikir saja, punya anak banyak buat apa? Dulu waktu masih kecil, saya repot jaga mereka, waktu itu

ada papanya, sekarang papanya sudah meninggal, anak-anak sudah besar, saya di taruh di Panti. Orang tua sepertinya sudah tidak...(mengelus dada dan mata memandang ke depan sambil bersandar di kursi). Ya kalau dipikir-pikir susah, tidak seperti adik yang mau datang kesini. Terima kasih ya..(memegang tangan peneliti).

P : Sama-sama oma, anak oma masih datang kunjungi oma ya?

G : O iya, masih datang, yang di Mulyosari itu.

L : Enak, anaknya kaya-kaya (tertawa).

(Kemudian muncul seorang biarawati dengan salah seorang penghuni yang membawa jualan kue dan kedua penghuni tersebut masuk ke dalam selama beberapa menit, setelah itu subyek penelitian kembali ke ruang tamu).

L : Hari ini kuenya sedikit, tadi sudah habis, soalnya ini dibelakang jadi mesti yang terakhir didatangi. Tadi saja tinggal sedikit, habis, hampir gak dapat (tertawa). Oma G ini anaknya banyak, katanya kaya-kaya tapi kenapa ditaruh disini? (sambil menutup muka dengan salah satu tangannya dan setengah berbisik ke telinga peneliti). Anaknya *apik-apik*, baik, mungkin mamanya yang cerewet, padahal anaknya *apik*, mungkin mamanya yang cerewet. Anaknya ada banyak, ada 5 orang, tapi gak ada yang mau mamanya malah ditaruh di Panti. Oma M juga anaknya banyak, kaya, tapi ditaruh sini. *Wes*..lebih baik gak ada anak seperti saya, gak mikir-mikir. Mungkin mamanya cerewet, gak cocok sama anak. Mungkin waktu kecil sering *diberok-beroki*, dimarah-marah, jadi anak tidak sayang orangtua. *Anake apik*, mama yang cerewet. Jangan ditegur ya, nanti gak enak. Kalau dia balik sini lagi jangan ditegur ya (setengah berbisik ke telinga peneliti).

P : Iya oma.

(Lalu penghuni G kembali ke ruang tamu lagi)

G : Tadi kuenya tinggal sedikit, cepat habis. Rumahnya tadi dimana? Suka lupa.

P : Di daerah Darmo Permai oma..

G : Darmo Permai ya, maklum sudah tua, ini suka lupa (sambil memegang kening). *Cing Beng* kapan? Tanggal 4 April ya.

L : *Cing Beng* kan masih lama.

(Kemudian kedua penghuni berbicara mengenai Hari *Cing Beng*-Perayaan penghormatan bagi orang yang sudah meninggal yang dilakukan di makam, suatu tradisi Cina).

G : Nanti ke *bong*, saya kan ada papa-mama, ada suami saya.

P : Apa itu *bong*?

L : *Bong* itu makam, jadi ke makam. Tapi saya gak pergi.

P : Oma G pulang ya?

G : Iya, kemarin saja saya sudah pulang 1 bulan trus balik sini lagi, paling nanti cuma beberapa hari saja. Mau sembahyang papa-mama dan suami saya.

L : Kalau saya sudah tidak bisa pergi, sudah begini (menepuk-nepuk *walker*), pakai tongkat, jadi cuma titip karangan saja (tertawa). Kalau dia masih kuat jalan (tertawa), gak pakai tongkat, kalau oma M pakai tongkat tapi cuma sebelah saja, tidak seperti ini (memegang *walker*).

P : Oma L nitip karangan bunga?

L : Iya, sudah titip saja, gak bisa kemana-mana, kaki gak kuat, sudah pakai ini (memegang *walker*), kalau dia masih kuat jalan.

(Kemudian penghuni G pamit masuk ke dalam)

P : Baju oma basah? (memegang lutut peneliti)

L : O iya, tadi basah, gak apa-apa.

P : Nanti tidak masuk angin?

L : Tidak, gak pernah (geleng kepala dan tertawa).

P : Kalau rematik?

L : Tidak, cuma ada kencing manis saja. Yang lain baik-baik saja (tertawa).

P : Oma suka tertawa ya?

L : (tertawa) Saya ini gak pintar dongeng, gak pintar ngomong. Gak seperti oma M yang pintar ngomong, pintar dongeng, saya gak bisa (tertawa). Tapi oma M kalau ngomong kadang-kadang tidak pikir (menunjuk kening dengan telunjuk).

P : Maksudnya apa?

L : Kalau ngomong itu gak mikir, mungkin dia malas kalau mikir. Masa peniti saja dipasang di tengah-tengah bantal, suster bilang gak boleh pasang peniti.

Trus ngomong ke saya, '*cik*, kata suster gak boleh pakai peniti', 'loh saya kok gak apa-apa, suster gak tegur'. Ternyata pasang peniti ditengah, saya bilang 'ya adik salah pasang peniti, kalau pasang itu dipinggir tempat tidur seperti ini'(memperagakan dengan kedua jari telunjuk), kan pasang peniti itu tidak boleh ditengah-tengah, nanti rusak, kainnya bisa sobek, saya bilang harus pas dipinggir seperti ini (memperagakan dengan kedua jari telunjuk), jadi ini pinggirannya ya pasang peniti itu harus pas disini. Sudah dibilang tapi masih gak tahu juga, kadang-kadang gak mikir. Kalau saya pasang peniti pas dipinggir, biar gak kelihatan jelek, biar rapi (geleng kepala). Begitu juga kalau ada bajunya yang hilang, bilang ada pencuri, lapor suster bajunya hilang, ya suster marah, bilang disini ada pencuri, bajunya hilang. Saya bilang 'dik, gak usah bilang-bilang ke suster, diam saja, mungkin lupa taruh dimana' ya kan. Oma M itu suka lupa, ya namanya juga sudah tua, mungkin lupa taruh dimana atau terselip dimana. Kalau saya cuma diam saja, gak ngomong-ngomong, diam saja, ntar balik-balik *dhewe* (tertawa). Nanti juga ketemu sendiri, gak usah ngomong-ngomong, kalau bilang baju hilang itu berarti *kecolongan*, kehilangan, ada maling ya ada pencuri kan. Diam saja, kalau saya cuma bilang ke suster L kalau baju saya kurang satu, mungkin yang naruh salah di tempat orang lain. Sudah itu saja, cuma ngomong sekali saja sama suster L, 3 hari, 1 minggu, ntar balik-balik *dhewe* (tertawa).

P : Oma pernah kehilangan baju?

L : Gak, gak pernah. Kalau hilang, mungkin lupa taruh dimana, atau orang yang naruh itu keliru, terselip di tempat lain, cukup bilang sekali saja sudah diam. Saya bilang sama oma M, 'dik kalau baju gak ada bilang suster sekali saja, sudah, gak usah diulang-ulang', nanti bilang hilang, ada pencuri, kan jadi konco gak enak. Saya cuma bilang, baju atau rok saya kurang satu, mungkin terselip di tempat lain, sudah itu saja. Sudah gitu, kalau bawa gak usah banyak-banyak, cukup 1 saja, ini kalau datang bawa 2 atau 3 lembar. Katanya kecolongan, hilang terus, tapi kok masih bawa banyak. Saya bilang kalau datang sini gak usah bawa banyak-banyak, cukup 1 saja, gak mau dengar tetap bawa 3, paling sedikit bawa 2, ya hilang terus (tertawa). Oma G juga

suka lupa. Nanti bajunya hilang bilang ada maling (tertawa). Ya begitu, kalau datang bawa 2 tau 3 lembar, saya bilang 'dik, kalau datang gak usah bawa banyak-banyak, 1 lembar saja cukup'. Tapi masih saja bawa 3 lembar (tertawa), nanti bilang hilang, kalau saya diam saja, saya bilang 'kalau hilang diam saja, gak usah ngomong ke siapa-siapa, diam saja, ntar balik-balik dhewe' (tertawa).

P : Kalau dengan teman-teman yang lain?

L : Ya baik-baik saja, yang apik ya konco-an, yang gak apik ya udah, tak diamno saja. Gak ngomong, gak nyopo, gak tegur, diam saja, kalau tegur trus salah omong, bisa-bisa tukaran, tengkar, gak enak kan, jadi lebih baik diam saja (tertawa).

P : Bagaimana dengan teman-teman yang ada di rumah lain?

L : Ya sendiri-sendiri, sini sendiri, sana sendiri, gak kenal, tapi kalau oma jalan-jalan, senam, ketemu oma-oma yang lain ya sapa, kenal atau gak kenal tetap *nyopo* (tertawa sambil menggaruk kaki kirinya).

P : Kakinya oma gatal?

L : Iya sedikit, gak apa-apa, biasa gatal seperti ini ya cuma saya gosok-gosok saja (tertawa).

P : Oma tidak pakai minyak gosok saja? Kalau digaruk terus nanti bisa luka.

L : Gak, gak pernah pakai apa-apa, cuma saya gosok dengan sabun saja nanti hilang. Jadi cuma pakai sabun mandi saja, terserah sabun apa, pokoknya sabun mandi, nanti kalau mandi gosok 1-2 kali saja sudah. Sabun, gosok-gosok sampai banyak itu..banyak balon, apa ya?

P : Maksud oma banyak busa?

L : Iya gosok sampai banyak busa, trus siram dengan air, gosok lagi, siram, gosok, siram lagi sampai bersih. Sudah 2-3 kali saja sudah, tidak gatal lagi, tidak jadi borok. Emaknya saya juga begitu, cuma gosok sabun trus siram air sampai 3 kali, sudah tidak borok-an, tidak sampai borok. Jadi kalau kena minyak goreng atau air panas,cuma pakai sabun (tertawa). Aneh ya? Obatnya cuma sabun mandi saja, tidak pakai apa-apa lagi, sudah sembuh (tertawa).

Tidak pernah borok-an, jadi kalau kena minyak goring waktu lagi masak atau air panas, gosok sabun saja sudah sembuh (tertawa).

P : Kalau begitu, kapan-kapan akan saya coba.

L : Iya coba saja, gosok sabun, kalau kena minyak goring atau air panas, gosok sabun trus siram air sampai 3 kali pasti sembuh, gak jadi borok (tertawa).

P : Kegiatan oma apa saja?

L : Gak ada, ya begini saja (tertawa), kalau dulu bantu papa jaga toko, mama sudah meninggal waktu usia 5 tahun, jadi, biasanya di dapur masak, gak tahu keluar-keluar rumah, di rumah saja, bantu jaga toko. Kalau ada pembeli datang, minta saya yang layani, 'nyonya mana?', jadi masakannya ditinggal, 'kan ada tuan', 'gak, mau nyonya yang layani' (tertawa), jadi begitu, keluar masuk, jaga toko sambil masak. Masak semuanya selesai 2 jam, sudah selesai. Tidak bisa yang lain lagi (tertawa). Kalau adik saya yang perempuan tidak suka masak, suka jahit. Jadi pakaian tidak ada yang buat sendiri, satu pun tidak ada, semuanya adik yang buatkan, tapi saya yang masak. Suka masak tapi gak suka jahit (tertawa).

P : Berarti cocok oma, ada yang masak ada yang jahit.

L : Iya, cocok, adik saya suka keluar, saya yang dirumah jaga toko (tertawa), masak, 2 jam masak selesai (tertawa). Cucu ini sering keliling ya? Lihat-lihat oma yang lain?

P : Ya oma, saya sempat mengunjungi oma-oma yang lain, jadi mungkin saya gak bisa sering-sering kunjungi oma lagi.

L : Tidak apa-apa, kalau sempat mampir sini lagi, oma senang (tertawa).

P : Oma tidak bosan? (tertawa)

L : Tidak (geleng kepala dan tertawa). Tidak bosan, oma-oma sini senang kalau ada yang kunjungi (tertawa). Terima kasih ya (memegang tangan peneliti).

P : Saya yang harus berterima kasih sama oma. Mari saya antar ke dalam.

(Sesampainya di ruang makan, beberapa penghuni sedang menonton televisi dan peneliti sempat mengamati ada pertengkaran kecil yang mengaitkan 3 orang penghuni, dan penghuni-penghuni yang lain saling membela dan menyalahi sambil tertawa, seolah-olah hal itu sudah biasa terjadi, karena salah satu penghuni

tersebut marah-marah dan diketahui bahwa ia mengalami sedikit gangguan kognitif).

L : Sepertinya mau hujan.

P : Iya, agak mendung.

L : Saya benci hujan, tiap hari hujan, siang atau sore hujan, malam hujan. Tiap hari hujan.

P : Kenapa oma tidak suka dengan hujan?

L : Ya dingin, gak enak, kedinginan (tertawa).

P : Oma ada selimut?

L : Ada, kalau hujan saya pakai baju dobel, trus mau tidur pakai selimut, jadi dari bawah, dari kaki tutup sampai kepala, sampai batas sini (menunjuk dari kaki hingga ke leher). Jadi selimut sampai sini (menunjuk leher), cuma kepala saja yang kelihatan (tertawa).

P : Kalau hujan, apakah jendelanya ditutup?

L : Iya, gordennya ditarik, biar anginnya gak masuk, dingin. Kalau hujan oma gak berani nyalakan TV.

P : Kenapa oma?

L : Ya nanti masuk, kan ada petir, oma takut sama petir dan suaranya (tertawa). Besar sekali suaranya, kalau hujan jangan nyalakan TV, nanti bisa disambar petir dan masuk kan. Oma takut sama petir. Sepertinya mau hujan, bawa payung gak?

P : Gak bawa oma.

L : Harus bawa payung ya, kalau hujan bagaimana nanti?

P : Ya oma, kalau begitu saya pamit dulu, permisi.

Pertemuan V

Hari / tanggal : Kamis, 11 Maret 2004

Jam : 10.10 – 10.45

Tempat : Ruang makan Wisma Maria (Bawah)

Wawancara kepada subyek

P : Selamat pagi oma, bagaimana kabarnya?

L : Baik, duduk (sambil berdiri dan menyalami peneliti). Baru datang lagi ya (tersenyum).

P : Iya oma, saya baru sempat sekarang. Bagaimana anaknya oma, sudah datang kunjungi oma?

L : Belum, belum sempat, yang tadi itu anaknya oma itu datang (sambil menunjuk salah satu penghuni). Menantunya baik, anaknya laki-laki juga baik.

P : Anak angkat oma laki-laki atau perempuan?

L : Perempuan, sudah umur 61 tahun, papanya meninggal trus mamanya kawin lagi punya anak 4. Anaknya oma sendirian, jadi saya angkat anak (tertawa). Sekarang sudah besar, sudah punya anak 3, suaminya juga baik, kalau marah-marah saya benci. Tapi suaminya baik, kalau datang ya semuanya, anaknya yang pertama di Jakarta sudah kawin, yang kedua di Bandung sudah kawin juga, yang kecil sering ikut papa mamanya kesini, ya..1 bulan sekali datang, anaknya yang kecil masih sekolah.

P : Berapa lama disini?

L : Ya..seperti cucu kalau datang (tertawa). Senang kalau datang (tertawa).

P : Tinggal dimana?

L : Di Malang, Malang itu dingin ya..saya gak tahan dingin. Waktu itu pernah pulang di Malang, diajak anak pulang Malang, tapi cuma 4 bulan saja, gak tahan saya minta pulang Surabaya. Gak tahan dinginnya, *wes tuek* (tertawa).

P : Sebelum di Malang, oma pernah tinggal dimana sewaktu suami oma meninggal?

L : Waktu suami meninggal tinggal di Surabaya sama adik, dirumah sendiri. Sering ke Malang naik bis sendiri pulang pergi (tertawa).

P : Sendirian oma? Oma masih kuat ya?

L : Iya sendirian, dulu masih kuat, masih 60 lebih tapi naik bis pulang pergi, ya ke Malang, ke Madura, desanya kan di Madura (tertawa). Trus rumah di Surabaya jual, tinggal dengan saudara, di rumah saudara tapi sekarang saudara sudah meninggal. Ya..setelah itu masuk sini (tersenyum), 4 hari pakai kursi roda, tidak mau, saya mau pakai tongkat. Sebenarnya enak pakai kursi,

tapi tidak mau (geleng kepala sambil tersenyum). Nanti kalau mau kebelakang, mau mandi harus minta bantuan. Kalau begini masih bisa sendiri.

P : Iya oma. Oma, saya mau pamit dulu, mungkin setelah ini saya akan jarang datang kesini.

L : Kenapa?

P : Saya harus kerjakan tugas-tugas saya, kalau sempat saya mampir lagi. Terima kasih oma.

L : Iya, gak apa-apa, terima kasih.

P : Permisi oma.

YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Dinoyo 42 - 44, Telp. 5678478 (hunting) Ext. 161, Fax. 5610818 Surabaya - 60265

Nomor : 820 /WM08/T/2003
Hal : **Ijin Pengambilan Data**

13 November 2003

Yth. Direktur
Panti Jompo Bhakti Luhur
Jln. Kapuas F1 – 22
Perumahan Wisma Tropodo
Sidoarjo

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa kami yang sedang mengerjakan penulisan skripsi bermaksud menganalisa di tempat Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa tersebut adalah:

Nama : Irene Ongni Putri
Fakultas : Psikologi
NRP : 7103000035
Judul Skripsi : "Stres Pada Manusia Usia Lanjut yang Dirawat di Panti Jompo"

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon ijin dan bantuan Bapak/Ibu bagi mahasiswa yang bersangkutan agar dapat mengambil data yang diperlukan.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan banyak terima kasih.

Salam hormat,
a.n. Dekan
Pembantu Dekan II

Jaka Santosa Sudagijono, S. Psi
NIK: 711.99.0386

PANTI WERDHA BHAKTI LUHUR CABANG SIDOARJO

Perum Wisma Tropodo Jln. Kapuas Blok Fi No. 22 Telp. (031) 8661474, Fax (031) 8666258

Waru – sidoarjo 61256

No : 24/PWBLCS/XII/2003 Tropodo, 17 Desember 2003

HAL : Ijin pengambilan data

Kepada : Yth. Pembantu Dekan I
Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala
Surabaya

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberitahukan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Irene ongni Putri

Fakultas : Psikologi

NRP : 7103000035

Judul skripsi : Stress Pada Manusia Usia Lanjut Yang Dirawat Di Panti Jompo Sebuah Studi Deskriptif Dari Perspektif Psikologi Klinis

Sehubungan dengan hal tersebut kami memberikan ijinbagi mahasiswi tersebut untuk melakukan penelitian di Panti Werdha. Demikian surat keterangan yang kami buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Penanggung jawab Panti Werdha
Bhakti Luhur Tropodo

PANTI WERDA BHAKTI LUHUR CABANG SIDOARJO

Sr. Christi na, ALMA

PANTI WERDHA BHAKTI LUHUR CABANG SIDOARJO

Perum Wisma Tropodo Jln. Kapuas Blok Fi No. 22 Telp. (031) 8661474, Fax (031) 8666258

Waru – sidoarjo 61256

No : 24/PWBLCS/III/2003 Tropodo, 16 Maret 2004

HAL : Telah mengambil data

Kepada : Yth. Pembantu Dekan I
Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala
Surabaya

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberitahukan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Irene ongni Putri

Fakultas : Psikologi

NRP : 7103000035

Judul skripsi : Stress Pada Manusia Usia Lanjut Yang Dirawat Di Panti Jompo Sebuah Studi Deskriptif Dari Perspektif Psikologi Klinis

Jadwal : Tahap I : tanggal 19-26 Desember 2003
Tahap I : tanggal 12 Februari – 11 Maret 2004

Telah melakukan pengambilan data di Panti Werdha. Demikian surat keterangan yang kami buat supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,
Penanggung jawab Panti Werdha
Bhakti Luhur Tropodo

PANTI WERDHA BHAKTI LUHUR CABANG SIDOARJO

Sr. Christi na, ALMA